

Pengaruh Model Pembelajaran Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI) terhadap Keterampilan Membaca Puisi Siswa Kelas X SMAN 1 Grogol Kediri Tahun Pelajaran 2025/2026

by Turnitin Arise

PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang penelitian yang mencakup gambaran umum fenomena serta alasan pentingnya penelitian dilakukan. Setelah itu disajikan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagai dasar arah kajian. Pada bagian berikutnya menguraikan manfaat serta signifikansi penelitian bagi pihak-pihak terkait.

8

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan ataupun cara yang tercipta dari masyarakat agar membentuk generasi lebih baik sesuai dengan kemampuan yang dapat memberi manfaat serta dapat membawa kemajuan tingkat tinggi. Depdiknas (Fatimah, dkk. 2022:14) menjelaskan pendidikan sebagai proses pembinaan berupa kegiatan pengajaran, pelatihan, dan usaha pendidikan lainnya yang dilakukan untuk mengubah serta mengembangkan sikap dan perilaku baik seseorang atau sekelompok orang supaya dapat mencapai tingkat kedewasaan. Seperti yang telah dikemukakan oleh Mudyahardjo (Rahmat, 2014:9) bahwa pendidikan adalah sepenuhnya kemampuan yang dilakukan atau digunakan individu terhadap sebuah kegiatan atau pekerjaan yang memiliki fungsi untuk menciptakan dan mewujudkan sebuah proses perubahan tingkah laku individu menjadikan kehidupan yang telah diharapkan.

18

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi diri, baik dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, maupun keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Indonesia, 2003:3). Ki Hajar Dewantara dalam Hidayat & Abdillah (2019:23-24) menyatakan definisi pendidikan dipandang sebagai proses pengembangan potensi anak, baik dalam aspek moral, pemikiran, dan fisik secara seimbang sehingga dapat menciptakan kehidupan yang

utuh dan mampu hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu sebuah pendidikan yang berjalan dengan efektif dan baik perlu adanya pembelajaran yang berkualitas serta sebuah komunikasi yang mendukung.

Pembelajaran menekankan pentingnya proses belajar yang dilakukan oleh siapapun dengan sungguh-sungguh, konsisten, teratur, bertahap, kapan, dan dapat dilakukan di mana saja, jadi belajar tersebut tidak terikat oleh ruang dan waktu (Pitoyo, 2015:60). Pembelajaran ialah suatu proses hubungan timbal balik antara siswa dan guru dengan berbagai sumber belajar. Dapat diartikan juga suatu bentuk bantuan atau dukungan yang diberikan oleh guru agar siswa dapat mendapatkan banyak hal seperti ilmu pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, dan kepercayaan atau keyakinan. Proses tersebut mencakup sebuah rancangan khusus guna mendorong belajar siswa untuk mempengaruhi dan mendukung pembelajaran secara internal (Wardana & Diamaluddin, 2021:14). Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai sebuah proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada individu. Hal tersebut karena terdapat suatu perlakuan atau arahan sehingga terkontrol dari kondisi dan situasi yang telah dilakukan (Pitoyo, 2016:6). Sebuah pembelajaran yang berlangsung antara guru yang menciptakan kegiatan pemberian ilmu serta penerimaan ilmu yang bermanfaat baik bagi diri peserta didik. Seperti halnya pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan penting yang menekankan pada kemampuan berkomunikasi yang baik dan efektif. Selain sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia juga menjadi sarana utama untuk menyampaikan maksud atau gagasan serta sebuah informasi sehingga dapat menjalin hubungan sosial.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan guna mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi terutama dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembelajaran bahasa yang terdapat di sekolah mencakup empat aspek keterampilan berbahasa diantaranya menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Pitoyo, 2015:22). Keterampilan berbahasa ini

perlu dimiliki oleh semua orang karena merupakan sesuatu yang penting sebab dalam kehidupan tidak terlepas dari aktivitas sosial yang menuntut adanya hubungan timbal balik dengan orang lain dengan cara berkomunikasi. Dari hal tersebut hanya keterampilan berbahasa yang akan menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi (Bahri, dkk. 2023:1-2). Oleh karena itu keempat keterampilan tersebut saling melengkapi. Salah satunya adalah kegiatan membaca yang penting dalam mengembangkan kemampuan kognitif.

Keterampilan membaca merupakan sebuah kegiatan dan teknik yang dilakukan atau sedang dilalui oleh seseorang yang merujuk pada kesuksesan dari setiap tahap-tahap tertentu yang telah ditentukan (Burns dalam Sukma & Puspita, 2023:6). Membaca dapat berperan sebagai sarana untuk mencapai sebuah keberhasilan bagi seseorang di lingkungan sosial tertentu. Dari sebuah kegiatan membaca seseorang perlu melaksanakan sebuah tahapan yang penting untuk mencapai tujuan. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Hodgson (Bahri, dkk. 2023:36) yang menyatakan bahwa ³ membaca merupakan proses yang dilakukan seseorang guna mendapatkan sebuah pesan yang ada, hal tersebut menuntut kesatuan dari kata terlihat dari pandangan sekilas supaya makna dari kata atau kalimat dapat dipahami dengan jelas secara individual. Jika tidak terpenuhi akan menyebabkan pesan yang tersurat maupun tersirat tidak dapat dipahami secara utuh dari proses membaca tersebut. Begitu juga membaca nyaring dalam sebuah karya sastra puisi perlu dilakukan dengan baik dan benar agar pesan dapat tersampaikan bagi yang mendengarkan.

Puisi merupakan karya sastra berbentuk monolog yang mengandung makna mendalam dan disajikan dengan bahasa yang indah. Keindahan puisi tampak pada penggunaan diksi, majas, rima, dan irama, sedangkan maknanya yang ³ kaya tercipta dari susunan bahasa yang padat dan penuh arti sehingga ³ berbeda dengan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Pada puisi bahasa yang digunakan ringkas atau padat tetapi maknanya sangat dalam atau dapat dikatakan kaya akan makna. Selain itu puisi juga menggunakan bahasa konotatif yang memiliki banyak

penafsiran (Kosasih, 2008:31). Puisi telah diatur dan ditetapkan oleh pemerintah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang sudah dirancang dengan menyesuaikan pada setiap jenjangnya.

Pembelajaran membaca puisi yang disusun pemerintah dalam Kurikulum Merdeka untuk SMA kelas X semester genap adalah keterampilan membaca puisi. Keterampilan membaca terdapat dalam tujuan pembelajaran (CP) yaitu Peserta didik diharapkan mampu memahami, menafsirkan, dan menyampaikan informasi berupa ide, gagasan, petunjuk, atau pesan dari berbagai jenis teks, baik visual maupun audiovisual, sehingga dapat menemukan makna tersurat dan tersirat serta mengungkapkan simpati, empati, atau pendapat secara kreatif. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk menilai ketepatan, kualitas, dan membandingkan informasi dalam teks (Badan Standar, Kurikulum, 2022:137). Pembelajaran puisi dalam pelajaran bahasa Indonesia mengacu pada Buku ajar Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X bertujuan agar siswa mampu membacakan puisi secara kreatif dengan memperhatikan penghayatan, ekspresi, gestur, suara, dan metode yang tepat. (Aulia & Gumilar, 2021:192).

Keterampilan membaca puisi secara ekspresif dan kreatif akan optimal ketika siswa mampu memahami isi dan suasana puisi secara mendalam. Selain itu juga penyampaian penuh dengan penghayatan yang kuat melalui suara, intonasi, tekanan kata, serta gerak tubuh dapat membuat pembacaan puisi menjadi lebih baik. Siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga mengekspresikan emosi dan pesan puisi dengan cara yang menyentuh dan menarik perhatian pendengar. Mereka dapat mengatur tempo, intonasi, tekanan, serta penggunaan ekspresi wajah atau gestur tubuh untuk memperkuat makna kata-kata dalam puisi. Selain itu siswa juga mampu menjalin hubungan emosional dengan pendengar sehingga pembacaan puisi menjadi sebuah pengalaman yang hidup dan menyentuh, bukan sekadar kegiatan membaca.

Membaca puisi menjadi salah satu keterampilan yang penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Puisi sebagai bentuk ekspresi kreatif memiliki karakteristik yang khas sehingga membedakannya dari jenis teks lainnya. Melalui pemilihan kata yang indah, padat dan penuh makna, puisi dapat menyampaikan perasaan dan pemikiran secara lebih mendalam. Oleh karena itu keterampilan membaca puisi tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan apresiasi terhadap karya sastra. Kemampuan membaca puisi mencakup beberapa aspek, yaitu intonasi, penghayatan, ekspresi, dan bahasa tubuh. Intonasi yang tepat dapat menegaskan makna dalam puisi, sedangkan penghayatan memungkinkan pendengar dalam memahami emosi yang terkandung dalam teks. Ekspresi yang sesuai serta penggunaan bahasa tubuh akan mendukung serta memperkaya penyampaian puisi kepada pendengar. Oleh karena itu penguasaan keterampilan ini menjadi salah satu hal yang penting untuk keberhasilan siswa dalam memahami dan menyajikan puisi secara optimal.

Terdapat permasalahan berdasarkan hasil observasi di SMAN 1 Grogol Kediri tahun pelajaran 2025/2026 pada keterampilan membaca puisi yang dihadapi yakni kenyataan bahwa hanya beberapa siswa yang dapat membaca puisi dengan baik. Pernyataan tersebut dinyatakan bahwa dalam membaca puisi yang baik itu tidak hanya bergantung pada kelancaran membaca tetapi juga pada penghayatan terhadap makna puisi yang dibacakan, dari hal tersebut banyak siswa yang belum dapat sepenuhnya menghayati ketika membaca puisi. Selain itu, dalam proses pembelajaran siswa cenderung memiliki minat, motivasi, dan rasa percaya diri yang rendah saat membacakan puisi di depan kelas atau di hadapan orang lain. Oleh karena itu dapat diketahui dari pernyataan tersebut bahwa keterampilan membaca puisi siswa rendah.

Ketidakmampuan siswa berupa kesulitan dalam membacakan puisi tersebut disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang diterapkan berupa pembelajaran konvensional yakni pembelajaran

dilakukan dengan ceramah saat menyampaikan materi sehingga proses pembelajaran kurang bervariasi. Permasalahan yang muncul yakni pertama kurangnya minat karena materi pelajaran disampaikan tanpa media atau alat peraga sehingga sulit dibayangkan. Kedua kurangnya motivasi belajar akibat suasana kelas yang monoton, kaku, dan kurang memberikan ruang ekspresi bagi siswa atau kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran pada materi membaca puisi. Ketiga kurangnya rasa percaya diri akibat dari kurang memahami sepenuhnya materi. Dari hal tersebut mengakibatkan proses pembelajaran berlangsung tidak dapat berjalan optimal karena banyak siswa mengalami ketidakmampuan dalam hal membacakan puisi dengan baik.

Dari hal tersebut diketahui bahwa dalam proses kegiatan pembelajaran hanya berfokus pada penyampaian materi semata tanpa melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Akibatnya, banyak siswa yang merasa jenuh dan kurang aktif yang menjadikan proses pembelajaran berlangsung kurang efektif. Banyak siswa yang kurang dalam mengetahui seperti apa pembacaan yang baik dan benar sesuai ketentuan sehingga mereka kesulitan dalam mempraktikkan membaca puisi. Keterbatasan dalam hal itulah kebanyakan siswa sulit ketika dituntut membacakan sebuah puisi. Hal tersebut yang membuat siswa kesulitan dalam membaca bacaan karya sastra puisi sehingga tidak sesuai dengan target capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Hambatan ini menunjukkan perlunya model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi.

Oleh karena itu untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam keterampilan membaca puisi, perlu adanya perhatian pada aspek ketepatan dalam pembacaan puisi. Dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mendukung siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi. Sebagai salah satu cara adalah model pembelajaran SAVI menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan. Meier (2004:90) menyatakan Model pembelajaran *somatic, auditory, visual, dan intellectual* (SAVI) mengintegrasikan belajar melalui gerakan dan tindakan (*somatic*),

berbicara dan mendengar (*auditory*), mengamati dan memvisualisasikan (*visual*), serta memecahkan masalah dan berpikir reflektif (*intellectual*).

Model pembelajaran SAVI merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki tujuan bahwa pembelajaran mementingkan keterlibatan siswa sepenuhnya dalam hal ini berarti selama proses berlangsung siswa berperan aktif. Belajar dilakukan dengan melibatkan seluruh tubuh dan pikiran, termasuk emosi dan indra, sehingga tidak hanya berfokus pada otak, tetapi juga menekankan suasana belajar yang menyenangkan yang berarti dapat membangkitkan minat sehingga tercipta pemahaman dalam proses belajar dari hal tersebut membuat belajar lebih menyenangkan dan memuaskan.

Model pembelajaran SAVI menawarkan solusi (penyelesaian) inovatif dalam proses belajar, terutama untuk pembelajaran yang menuntut keterlibatan penuh siswa seperti membaca puisi. Dengan menggabungkan unsur gerak tubuh (*somatic*), pendengaran (*auditory*), penglihatan (*visual*), dan pemikiran (*intellectual*), membantu siswa belajar secara aktif, tidak hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru. Model pembelajaran tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih menarik karena setiap siswa bisa terlibat sesuai gaya belajar masing-masing. Dalam membaca puisi, siswa bisa bergerak saat membacakan puisi, mendengarkan contoh bacaan yang baik, melihat struktur dan bentuk puisi, serta memahami maknanya secara mendalam.

Model pembelajaran SAVI sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran membaca puisi karena membaca puisi membutuhkan lebih dari sekadar membaca teks. Dalam puisi, siswa dituntut untuk memahami makna, merasakan emosi, dan menyampaikan isi dengan ekspresi yang tepat. Model pembelajaran tersebut melibatkan empat unsur utama yaitu gerakan tubuh (*somatic*), pendengaran (*auditory*), penglihatan (*visual*), dan pemikiran (*intellectual*). Keempat unsur ini sangat sejalan dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam pembacaan puisi yang efektif dan bermakna. Melalui komponen *somatic*, siswa dapat melibatkan tubuh saat membacakan puisi, seperti dengan gerak tangan, dan ekspresi wajah yang

sesuai. Hal tersebut membantu mereka menghayati isi puisi dengan lebih dalam. Komponen *auditory* sangat penting karena siswa bisa belajar dari mendengarkan pembacaan puisi yang baik, melatih lafal dan irama, serta berdiskusi mengenai makna puisi. Dari *visual* membuat siswa lebih memahami struktur puisi, seperti bait, rima, dan pilihan kata. Sedangkan untuk *intellectual* melatih siswa untuk berpikir kritis, menafsirkan makna, dan menghubungkan isi puisi dengan pengalaman pribadi atau konteks kehidupan.

Dengan menggabungkan keempat unsur tersebut, model SAVI menjadikan pembelajaran membaca puisi lebih menyenangkan, interaktif, dan menyentuh berbagai gaya belajar siswa. Siswa tidak hanya memahami isi puisi secara teori, tetapi juga merasakan dan mengekspresikan puisi secara utuh. Oleh karena itu model SAVI sangat tepat dan bermanfaat untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca puisi karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan mendalam.

Penelitian ini penting dilakukan karena siswa masih banyak yang kesulitan membaca puisi dengan baik, terutama dalam hal penghayatan, intonasi, dan ekspresi. Untuk membantu siswa lebih aktif dan terlibat saat belajar dibutuhkan model pembelajaran yang mendukung semua cara belajar mereka. Model pembelajaran SAVI adalah salah satu model yang melibatkan gerakan tubuh, suara, penglihatan, dan pikiran secara bersamaan. Model pembelajaran tersebut sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran puisi karena bisa membantu siswa memahami isi puisi dan menyampaikannya dengan lebih ekspresif namun, masih jarang digunakan oleh guru dan belum banyak diteliti secara khusus dalam pembelajaran membaca puisi.

Dalam penelitian ini disajikan hasil-hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri, K. (2019) dengan judul “Pengaruh Model Savri (Somatic, Auditory, Visual Intellectual) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Ipa Min 3 Kota Medan”, mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar IPA, yang ditunjukkan

dengan peningkatan sebesar 10,5%. Penelitian yang dilakukan oleh Al Ashri, A. A. (2020) dengan judul *"Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) terhadap Hasil Belajar IPS di kelas V SDN 112312 Simpang Empat"*, membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI terbukti memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh Mujahidah, A. R. (2023) dengan judul *"Penerapan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Puisi pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI Al-Ikhwan Pekanbaru"*, menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca puisi siswa setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas dapat diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam membaca puisi berupa ketidakmampuan dalam melakukan aspek yang seharusnya ada dalam membaca puisi, hal tersebut terjadi sebab kurangnya minat ditambah model pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran hanya sebatas fokus menginformasikan terkait materi membaca puisi. Padahal seorang guru sangat berperan penting dalam mengarahkan dan membimbing siswa hingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam hal ini pemilihan model pembelajaran juga sangat penting untuk memaksimalkan proses pembelajaran yang digunakan, sehingga peran guru sangat penting dalam merencanakan proses pembelajaran agar berjalan dengan baik dan efektif bagi siswa. Diharapkan penggunaan model pembelajaran SAVI dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Peneliti memfokuskan permasalahan pada siswa yaitu rendahnya membaca puisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena penerapan model pembelajaran yang dilakukan belum maksimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan model

pembelajaran SAVI yang menyajikan pengalaman menarik bagi siswa sehingga siswa mampu membaca puisi dengan baik melalui penguasaan berbagai aspek dalam pembacaan puisi.

B. Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2024:47) rumusan masalah dapat diartikan sebagai pertanyaan penelitian yang memerlukan jawaban melalui proses pengumpulan data yang relevan. Hal tersebut dapat sebagai panduan bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan dan menganalisis data yang dibutuhkan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah keterampilan membaca puisi siswa kelas X SMAN 1 Grogol Kediri tahun pelajaran 2025/2026 tanpa model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) ?
2. Bagaimanakah keterampilan membaca puisi siswa kelas X SMAN 1 Grogol Kediri tahun pelajaran 2025/2026 dengan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) ?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) terhadap keterampilan membaca puisi siswa kelas X SMAN 1 Grogol Kediri tahun pelajaran 2025/2026 ?

C. Tujuan Penelitian

Menurut Sembiring, dkk (2024:41-43) tujuan penelitian merupakan pernyataan yang menunjukkan sesuatu hal yang diharapkan dicapai melalui kegiatan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian yang akan dicapai meliputi tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) terhadap keterampilan membaca puisi siswa kelas X SMAN 1 Grogol Kediri tahun pelajaran 2025/2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui keterampilan membaca puisi siswa kelas X SMAN 1 Grogol Kediri tahun pelajaran 2025/2026 tanpa model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI)
- b. Mengetahui keterampilan membaca puisi siswa kelas X SMAN 1 Grogol Kediri tahun pelajaran 2025/2026 dengan model pembelajaran *somatic auditory, visual, intellectual* (SAVI)
- c. Mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) terhadap keterampilan membaca puisi siswa kelas X SMAN 1 Grogol Kediri tahun pelajaran 2025/2026

D. Manfaat Penelitian

Menurut Tumurung (2024:61-63) manfaat penelitian adalah pernyataan yang menunjukkan bahwa suatu masalah layak dan menunjukkan signifikansi untuk diteliti. Dapat dikatakan juga sebagai dampak dari pencapaiannya tujuan. Manfaat dari penelitian adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis, adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai model pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca puisi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berperan serta pada pengembangan pembelajaran yang lebih baik. Selain itu, dapat juga menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan khususnya terkait dengan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan dapat memberikan bagi beberapa pihak, di antaranya sebagai berikut.

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) serta meningkatkan kemampuan analisis dan keterampilan

penelitian. Hal ini diharapkan dapat memperkaya pengalaman peneliti dalam praktik pembelajaran yang lebih efektif.

18
b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) yang dapat digunakan sebagai salah satu model belajar mengajar, terutama untuk mengembangkan kemampuan membaca puisi pada siswa.

36
c. Bagi Peserta Didik

Penggunaan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI). Model ini diharapkan dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih baik dan sekaligus meningkatkan keterampilan mereka dalam membaca puisi secara lebih efektif.

181
d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan masukan yang dapat memperluas wawasan dalam penelitian tentang model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) serta berfungsi sebagai motivasi untuk terus mengembangkan keterampilan pembelajaran yang lebih efektif.

LANDASAN TEORI

Bab ini mengemukakan tentang landasan teori meliputi keterampilan membaca, puisi, membaca sastra, membaca puisi, model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI), model pembelajaran *visual, auditory, kinesthetic* (VAK). Dilanjutkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel penelitian. Bagian selanjutnya berisi kerangka berpikir serta hipotesis yang dirumuskan berdasarkan teori yang telah dijelaskan. Keseluruhan pada bagian berikut ini disajikan untuk memberikan dasar yang jelas dalam pelaksanaan penelitian.

A. Teori dan Penelitian terdahulu dari Variabel

1. Keterampilan Membaca

a. Pengertian Membaca

Menurut Nurhadi (2021:2-3) membaca adalah sesuatu aktivitas untuk menangkap dan memahami makna dari sebuah tulisan. Secara arti luas membaca melibatkan proses menelaah gagasan dalam bacaan secara kritis dan kreatif sehingga pembaca memperoleh pemahaman secara utuh terhadap isi bacaan, sedangkan dalam arti sempit membaca merupakan sebuah proses memahami bahasa yang berupa kata, kalimat, dan paragraf yang memuat informasi tertulis dari penulis dan perlu dipahami oleh pembaca. Jadi jika pembaca telah memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penulis, maka proses membaca dapat dikatakan berhasil.

Puspitoningrum (2018:38) yang menyatakan bahwa mem-baca merupakan aspek penting dalam pembelajaran karena melalui kegiatan tersebut siswa dapat memperoleh berbagai informasi dan memperluas pengetahuan. Membaca juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas literasi. Pendidikan literasi berperan sebagai sarana yang membantu siswa mengenali,

19 memahami, dan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dari proses pembelajaran di sekolah.

27 Membaca merupakan suatu proses kognitif yang melibatkan kegiatan memperoleh dan mengolah informasi yang terkandung dalam suatu tulisan. Oleh karena itu membaca tidak hanya kegiatan mengenali rangkaian kata, kalimat, paragraf, dan wacana, tetapi juga memahami makna dan pesan yang terdapat dalam bacaan saja, tetapi lebih dari itu kegiatan membaca mencakup aktivitas untuk dapat memahami dan menginterpretasikan makna dari simbol-simbol bahasa tulis sehingga pembaca dapat memahami pesan yang disampaikan penulis secara tepat sesuai dengan maksud (Dalman, 2013:5).

2 Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan sebuah kegiatan memahami suatu bacaan untuk mendapatkan informasi dari hasil berpikir kritis dan menafsirkan sebuah makna atau informasi secara mendalam yang berasal dari kata, kalimat, paragraf, dan wacana yang mengandung pesan dari penulis ditujukan atau disampaikan kepada pembaca.

162

b. Aspek-Aspek Membaca

Aspek-aspek membaca merupakan sekumpulan dari suatu keterampilan yang perlu dimiliki oleh seorang pembaca sebagai penunjang pemahaman dari sebuah bacaan yang dibaca. Hal tersebut menjadikan seseorang yang hendak membaca akan memahami informasi lebih luas dari sebuah pesan yang dituangkan penulis ke dalam bacaan, sehingga perlu sebuah pengetahuan dari berbagai keterampilan membaca (Rizal, 2018:55-56). Oleh karena itu sebagai langkah awal sebelum melakukan kegiatan membaca seseorang harus mempelajari aspek-aspek membaca sebagai fondasi agar dalam membaca dapat memahami informasi dengan lebih baik. Terdapat dua aspek penting dalam membaca yang dinyatakan oleh Broughton (Tarigan, 2008:11) yaitu sebagai berikut.

1) Keterampilan bersifat mekanis

Keterampilan bersifat mekanis adalah ketika sesuatu berada dalam tingkatan yang rendah. Aspek ini mencakup sebagai berikut.

- a) Mengenali dan membedakan bentuk-bentuk huruf,
- b) Memahami satuan kebahasaan, seperti fonem, grafem, kata, frasa, klausa, dan kalimat,
- c) Memahami hubungan antara lambang tulisan dan bunyi sehingga mampu melafalkan teks tertulis dengan tepat,
- d) Kegiatan membaca dilakukan dengan kecepatan yang masih tergolong lambat.

2) Keterampilan yang bersifat pemahaman

Keterampilan bersifat pemahaman adalah ketika sesuatu berada dalam tingkatan yang tinggi. Aspek ini mencakup sebagai berikut.

- a) Memahami makna dasar yang mencakup aspek leksikal, gramatikal, dan retorik,
- b) Memahami makna yang terkandung dalam bacaan,
- c) Menganalisis dengan memberikan evaluasi serta penilaian terhadap isi bacaan,
- d) Kegiatan membaca dapat dilakukan dengan dinamis sesuai dengan tujuan dan situasi membaca.

c. Membaca Nyaring

Keterampilan membaca terbagi ke dalam beberapa jenis, salah satunya membaca nyaring yaitu kegiatan membaca dengan mengucapkan teks secara lisan sehingga informasi, gagasan, dan perasaan. Oleh karena itu seseorang yang melakukan membaca nyaring perlu terlebih dahulu memahami isi dan makna yang ada dalam karya sastra yang dibacanya sehingga pesan yang ingin

disampaikan oleh pengarang dapat diterima oleh pendengar dengan tepat. Seseorang yang hendak membaca nyaring haruslah mengerti terlebih dahulu makna atau perasaan dari karya sastra yang ditulis oleh pengarang. Selain itu juga perlu mempelajari keterampilan menafsirkan dari sebuah lambang-lambang tertulis sehingga akan dapat menyusun sebuah kata serta penekanan pada kata sesuai dengan begitu dapat menjadikan ujaran pembicaraan hidup (Tarigan, 2008:23).

Membaca nyaring merupakan kegiatan membunyikan teks atau tulisan dengan mengucapkan setiap simbol bahasa yang mengandung makna sehingga informasi dalam bacaan dapat didengar dan dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Membaca nyaring dapat disebut sebagai aktivitas menyuarakan lambang-lambang bahasa secara jelas dan lantang sehingga pesan dalam bacaan dapat tersampaikan dengan baik. Dari hal itu pembaca dituntut untuk membaca secara lancar dan tidak terus-menerus melihat tulisan, serta mampu menerapkan intonasi dan lagu bacaan secara tepat (Dalman, 2013:63).

Sejalan dengan Suparlan (2021:9) membaca nyaring merupakan kegiatan menyuarakabahasa tulis dengan cara pelafalan lambang bunyi secara lisan. Kegiatan tersebut dikenal sebagai membaca bersuara yakni menuntut penguasaan berbagai aspek suprasegmental, seperti intonasi, nada, tekanan, artikulasi, dan penggunaan jeda, agar penyampaian isi bacaan berlangsung secara efektif dan mudah dipahami oleh pendengar. Dalam membaca nyaring selalu mengutamakan beragam teknik membaca lisan, seperti membaca nyaring yang diterapkan dalam kegiatan membacakan cerita, puisi, berita dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca nyaring merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan menyuarakan atau mengutarakan lambang bunyi atau bahasa yang memiliki makna dengan tepat dan jelas. Dalam

kegiatan membaca tersebut diujarkan dengan cukup keras sehingga selain diri sendiri orang lain dapat mendengar.

d. Tahapan Membaca

Nurhadi (2021:4-5) berpendapat bahwa kegiatan membaca mencakup 3 tahapan yaitu tahap prabaca, tahap saat baca, dan tahap pascabaca. Masing-masing tersebut merupakan kegiatan yang berbeda, penjelasannya sebagai berikut.

1) Tahap Prabaca

Pada tahap prabaca ini memiliki maksud untuk meningkatkan minat membaca dan dapat mengaktifkan pengetahuan serta pengalaman yang telah dimiliki pembaca untuk memahami suatu bacaan. Dari sebuah pengaktifan tersebut dapat berguna membantu pembaca memahami isi bacaan serta menambah pengetahuan yang baru inilah yang disebut dengan istilah pengaktifan skemata. Oleh sebab itu dalam sebuah proses pemahaman perlu adanya pengaktifan skemata jika tidak akan menghambat memahami informasi dari bacaan tersebut. Aktivitas yang termasuk dalam tahap prabaca sebagai berikut.

- a) Menentukan sasaran membaca
- b) Memilih bahan bacaan atau referensi yang relevan
- c) Melakukan pengamatan awal terhadap teks atau buku
- d) Menentukan pilihan untuk memulai membaca
- e) Menggunakan pengetahuan awal yang dimiliki
- f) Menyusun pertanyaan terkait isi

2) Tahap Saat Baca

Tahap saat membaca merupakan bagian inti atau pokok dalam aktivitas membaca. Dari tahap ini seseorang mengeluarkan seluruh kemampuannya untuk mengelola dalam hal memahami bacaan memberi dampak positif. Aktivitas yang termasuk dalam tahap saat baca sebagai berikut.

- a) Membaca bacaan atau buku secara cermat dan mendalam

- b) Menganalisis isi dan menarik simpulan secara kritis
- c) Menyimpan informasi yang diperoleh dari bacaan
- d) Memberikan tanggapan dan rangkuman penting
- e) Memastikan kebenaran sumber
- f) Mengaitkan pendapat penulis lain

3) Tahap Pascabaca

Tahap pascabaca dikatakan sebagai tahap penutup dalam kegiatan membaca. Pada tahap ini seseorang akan melakukan suatu perubahan kondisi mental karena terdapat sebuah dorongan yang didapatkan dari hasil membaca. Aktivitas yang termasuk dalam tahap pascabaca sebagai berikut.

- a) Memberikan respons terhadap isi
- b) Melakukan pertukaran pendapat dengan orang lain
- c) Menyampaikan umpan balik
- d) Menerapkan informasi yang diperoleh
- e) Mengubah bentuk penyajian bacaan
- f) Menghasilkan ide baru dari bacaan

e. Tujuan Membaca

Anderson dalam Tarigan (2008:9-10) mengungkapkan bahwa tujuan utama dalam membaca yakni untuk memperoleh informasi sekaligus memahami isi serta makna yang terkandung dalam bacaan. Makna pada dasarnya memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan maksud dan tujuan atau suatu kegiatan mendalam sebuah bacaan ketika melakukan proses membaca. Dipaparkan dalam penjelasan sebagai berikut.

1) Memperoleh fakta

Kegiatan membaca dilakukan untuk menggali sebuah informasi dari berbagai temuan atau peristiwa yang berkaitan dengan tokoh tertentu. Disamping itu dalam kegiatan membaca juga bertujuan untuk memahami sekaligus menemukan solusi terhadap permasalahan yang dikemukakan oleh tokoh tersebut.

2) Memperoleh ide pokok

Kegiatan membaca dilakukan untuk memahami sebagai suatu topik dipandang menarik seperti persoalan, pengalaman dan hal-hal yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Selain itu, membaca juga bertujuan untuk merangkum berbagai tindakan yang dilakukan tokoh dalam proses mencapai tujuannya.

3) Mengetahui urutan

Kegiatan membaca dilakukan untuk mengidentifikasi urutan peristiwa dalam setiap bagian cerita, mulai dari tahap awal, kedua, ketiga, dan seterusnya. Selain itu, setiap bagian cerita disusun untuk menunjukkan proses pemecahan masalah melalui rangkaian adegan dan kejadian yang bersifat dramatis.

4) Menyimpulkan

Kegiatan membaca dilakukan untuk menemukan alasan di balik perasaan atau perilaku para tokoh, serta memahami pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Selain itu, membaca juga bertujuan untuk menelaah perubahan yang terjadi pada tokoh serta berbagai karakteristik yang memengaruhi keberhasilan maupun kegagalan dalam cerita.

5) Mengelompokkan atau mengklasifikasikan

Kegiatan membaca dilakukan untuk mengamati hal-hal yang dianggap menyimpang pada tokoh, serta menemukan unsur-unsur kelucuan yang terdapat dalam cerita. Selain itu, membaca juga dilakukan untuk menilai kebenaran isi cerita berdasarkan fakta atau hanya berupa rekaan.

6) Menilai atau mengevaluasi

Kegiatan membaca dilakukan untuk mengidentifikasi tokoh dapat berhasil mencapai tujuan atau menjalani kehidupannya berdasarkan standar tertentu yang digambarkan dalam cerita. Selain itu, membaca juga bertujuan untuk menilai

kemungkinan pembaca meneladani tindakan atau cara para tokoh menyelesaikan persoalan dalam cerita tersebut.

7) Mempertimbangkan atau mempertentangkan

Kegiatan membaca dilakukan untuk mengetahui proses perubahan yang terjadi pada tokoh serta dapat membedakan kehidupan tokoh dengan kehidupan yang sesungguhnya. Selain itu, membaca juga bertujuan untuk menemukan persamaan antar cerita atau kesamaan antara tokoh dan pembaca.

2. Puisi

a. Pengertian Puisi

Menurut Kosasih (2008:31) puisi adalah bentuk karya sastra yang ditampilkan dalam bentuk monolog, menggunakan kata-kata yang indah, dan penuh akan makna mendalam. Keindahan puisi terletak pada penentuan diksi, majas, rima, dan iramanya. Selain itu juga terdapat kekayaan makna yang terkandung di dalam puisi tersebut. Hal tersebut terjadi karena terdapat penggunaan bahasa yang disusun secara padat dengan memanfaatkan setiap unsur bahasa secara tepat. Bahasa dalam puisi disampaikan dengan kata-kata yang sedikit tetapi tetap mengandung makna yang luas dan mendalam. Kata dalam puisi berupa kata konotatif yang mengandung banyak pengertian dan penafsiran.

Puisi merupakan suatu karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ditulis oleh penyair menyusun puisi secara hati-hati dengan memilih kata-kata yang sesuai serta memperhatikan keterpaduan antara struktur fisik dan struktur batin puisi. Dalam sebuah puisi terdapat penekanan dari segi estetika atau keindahan baik dalam bentuk maupun makna melalui bahasa-bahasa yang diciptakan dengan sengaja (Ahyar, 2019:34).

Sejalan dengan pendapat Pradopo (Mahliatussikah, 2015:12) yang menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk pengekspresian pemikiran dalam susunan yang berirama serta

dapat membangkitkan perasaan dan imajinasi panca indra. Semua hal tersebut merupakan suatu yang penting agar dapat merekam, mengekspresikan, dan mengungkapkan secara menarik serta dapat memberi kesan. Oleh karena itu puisi dapat dikatakan rekaman dan interpretasi dari pengalaman penting manusia yang dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberi berkesan yang mendalam.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang diciptakan oleh penyair atau penulis yang hendak menyajikan sebuah pikiran dan perasaan. Dalam hal tersebut perlu memperhitungkan dalam pemilihan bahasa yang indah karena dapat membuat puisi menjadi lebih hidup dan memiliki kesan yang mendalam bagi pendengar yang mendengarkan. Oleh karena itu penggunaan bahasa pada puisi berbeda dengan bahasa sehari-hari sebab dalam puisi bahasanya padat atau ringkas tetapi memiliki makna yang kuat dan mendalam.

b. Unsur Pembangun Puisi

Unsur pembangun puisi merupakan bagian-bagian sebagai pilar terbentuknya sebuah puisi. Fathira (2023:224) mengungkapkan bahwa unsur-unsur dalam puisi diartikan sebagai hal-hal membangun dalam sebuah puisi agar lebih utuh. Selaras pendapat Lailiyah & Rahmayantis (2021:9) terdapat unsur utama yang menjadikan puisi agar lebih hidup. Hidup dalam arti bahwa puisi tersebut menggunakan makna yang mendalam, diksi yang tepat, kata-kata yang puitis sehingga saat dibaca akan indah. Unsur-unsur puisi tersebut terbagi menjadi dua macam yakni struktur fisik dan struktur batin sebagai berikut.

1) Struktur Fisik

Struktur fisik dalam sebuah puisi merupakan suatu unsur pada puisi yang dapat dilihat secara langsung. Hal tersebut tersusun dari beberapa baris puisi yang membangun bait-bait

puisi secara keseluruhan menjadi suatu kesatuan yang menciptakan sebuah makna dari puisi (Fathira, 2023:224). Oleh karena itu struktur puisi dapat dengan mudah diketahui seorang pembaca puisi sehingga akan mudah juga mengetahui makna dari sebuah puisi tersebut. Menurut Waluyo struktur fisik meliputi diksi (pemilihan kata), pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), rima (ritma), dan tata wajah (tipografi) (Kosasih, 2008:32-36).

a) Diksi

Pilihan kata yang dilakukan secara teliti dan penuh pertimbangan mendalam. Proses tersebut mencakup aspek makna, susunan bunyi, serta keterikatan kata dalam setiap larik dan bait. Diksi dalam puisi memiliki peran yang sangat penting karena menjadi penopang utama dalam membangun keutuhan makna sekaligus keindahan. Kata yang digunakan bersifat konotatif. Pemilihan kata juga untuk menghadirkan estetika bahasa dalam puisi agar dapat menunculkan kesan yang mendalam bagi pembaca. Oleh karena itu bunyi yang dihasilkan puisi harus indah serta memiliki keharmonisan dengan kata yang lainnya.

b) Pengimajian

Pengimajinasian merupakan pemanfaatan kata atau rangkaian kata yang dapat membangkitkan imajinasi kepada pembaca. Melalui unsur ini pembaca seolah-olah ikut menyaksikan, mendengarkan, atau mengalami sendiri dari apa yang digambarkan oleh penyair dalam karya puisinya. Hal ini membuat pesan dalam puisi menjadi lebih hidup, mendalam, dan mudah dipahami oleh pembaca.

c) Kata Konkret

Kata konkret merupakan unsur bahasa yang digunakan untuk memperjelas makna agar dapat

menumbuhkan imajinasi pembaca. Melalui penggunaan kata yang bersifat nyata memberikan nuansa kepada pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau perasaan dari apa yang diungkapkan penyair. Dengan demikian peristiwa atau keadaan dalam puisi dapat dibayangkan dengan lebih jelas dan hidup.

15 d) Bahasa Figuratif (Majas)

Majas adalah gaya bahasa yang digunakan penyair untuk menyampaikan suatu gagasan secara tidak langsung dengan cara menghubungkannya dengan benda atau hal lain. Penggunaan majas menghasilkan suatu makna yang diungkapkan dengan cara menyamakan sesuatu dengan hal lainnya sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih ekspresif dan bermakna.

40 c) Rima (Ritma)

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi yang berperan dalam menciptakan keindahan bunyi pada setiap lariknya. Dari adanya rima dapat memberikan penegasan makna sehingga pesan dalam puisi terasa lebih kuat. Terdapat juga ritma yakni sebuah bentuk pengulangan unsur bahasa seperti kata, frasa, atau kalimat di dalam bait-bait puisi yang membentuk pola irama tertentu dalam karya sastra tersebut.

f) Tata Wajah

Tata wajah menjadi salah satu ciri khas yang membedakan puisi dengan jenis karya sastra lain. Berbeda dengan prosa yang disusun dalam bentuk paragraf, puisi disusun dalam baris atau larik yang kemudian membentuk bait-bait tertentu. Seperti halnya puisi kontemporer tipografi yang digunakan dengan menggeser kata-kata sehingga dari hal tersebut tercipta sebuah kedudukan makna yang ketika dipandang menjadi sangat penting.

2) Struktur Batin

Struktur batin merupakan unsur isi di dalam sebuah puisi berupa makna yang tidak dapat terlihat oleh indra penglihatan (Fathira, 2023:224). Terdapat empat struktur batin puisi yaitu tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat (Kosasih, 2008:37-39) memaparkan sebagai berikut.

a) Tema

Tema puisi merupakan sebuah gagasan pokok dari penyair dalam puisi. Biasanya gagasan pokok penyair akan sangat berbeda atau dapat dikatakan sangat tidak kecil kemungkinan sama dengan penyair yang lain. Oleh karena itu akan menghasilkan karya yang berbeda pula.

b) Perasaan

Puisi merupakan karya sastra yang paling mampu dalam aspek mewakili perasaan penyair. Dalam puisi tersebut penyair akan leluasa atau mudah memberikan kesan berupa kerinduan, kegelisahan, kegembiraan, kemarahan, ataupun pengagungan tuhan, alam dan kekasih. Oleh karena itu penyair ingin menciptakan puisi yang mengagungkan keindahan alam sebagai bentuk ungkapan perasaannya, dengan memanfaatkan majas maupun pilihan kata sesuai dengan kebutuhan yang memungkinkan dapat mewakili dan menggambarkan makna keindahan alam secara tepat.

c) Nada dan Suasana

Nada dapat dimaknai sebagai sikap atau pandangan penyair terhadap pembaca yang tercermin melalui pilihan ungkapan yang digunakan. Sementara itu, suasana merupakan keadaan perasaan atau kesan emosional yang dirasakan pembaca setelah membaca puisi. Kedua unsur tersebut saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan

yang tidak terpisahkan. Nada yang dibangun penyair berperan dalam membentuk suasana tertentu pada pembaca. Dari nada yang bermuansa kesedihan dapat membangkitkan rasa haru dan simpati, nada yang bersifat sindiran atau kritik dapat memunculkan semangat perlawanan, sedangkan nada religius mampu menghadirkan suasana yang tenang dan penuh penghayatan spiritual.

d) Amanat

Amanat dapat diartikan sebuah kehendak dari penyair yang hanya dapat dimengerti dan ditelaah apabila pembaca telah memahami tema, perasaan, serta nada yang dibangun penyair. Adanya amanat menjadi unsur yang penting karena hal tersebut sebagai pendorong atau tujuan menciptakan puisi. Amanat berupa makna yang tersirat yang diketahui dari susunan kata dan tema yang ditampilkan dalam sebuah puisi. Penyair sengaja memberi amanat dalam puisinya, tetapi terdapat penyair yang tidak menyadari bahwa karya yang diciptakannya mengandung amanat tertentu.

c. Jenis-Jenis Puisi

Menurut Ahmadi (Zulham & Beta, 2015:279) jenis puisi adalah pengelompokan puisi didasarkan pada pola persajakan tiap larik, irama yang tersusun secara teratur serta jumlah larik yang membangun keseluruhan puisi. Jenis-jenis puisi yang ada di Indonesia sangat beragam. Jenis tersebut dapat dikelompokkan dari perkembangan zaman meliputi puisi lama dan puisi baru. Karakteristik puisi lama ditandai dengan penyampaiannya secara lisan, sementara puisi baru lebih banyak diwujudkan melalui media tulis sebagai sarana ekspresi sastra (Hikmat, dkk. 2017:26-29). Jenis-jenis puisi terbagi menjadi dua meliputi puisi lama dan puisi baru.

1) Puisi Lama

Sebagai salah satu bentuk puisi tradisional, puisi lama disusun berdasarkan ketentuan yang baku, meliputi jumlah kata per larik, jumlah larik dalam satu bait, pola rima, jumlah suku kata, dan keteraturan irama. (Ahyar, 2019:35). Puisi lama Indonesia meliputi mantra, pantun, karmina, seloka, gurindam, syair, serta talibun. Munculnya jenis-jenis puisi tersebut banyak dipengaruhi oleh adanya sebuah tradisi keagamaan dan kebudayaan tertentu.

2) Puisi Baru

Puisi baru merupakan bentuk puisi modern yang tidak lagi tunduk pada ketentuan atau aturan tertentu, sehingga memiliki karakteristik yang lebih dinamis dan bebas dalam hal jumlah larik, jumlah suku kata, maupun pola persajakan yang digunakan (Ahyar, 2019:36). Puisi baru Indonesia terdiri dari balada, himne, ode, epigram, romance, elegi, dan satire. Berbeda dengan puisi lama dalam puisi baru tidak terdapat pola dalam penyusunan puisinya kecuali balada yang mengutamakan bercerita.

3. Membaca Sastra

Dari segi sastra sebagai sebuah hasil dari budaya yang berasal dari masyarakat yang tercipta dari pikiran dan perasaan pengarang sebagai bagian dari masyarakat (Muarifin & Waryanti, 2021:34). Sebuah sastra menjadi hasil yang berasal dari budaya sehingga seorang pembaca akan dapat memahami sebuah pikiran dan perasaan yang sering atau banyak digunakan dalam bagian dari masyarakat.

Qomariyah (2022:257-258) mengemukakan bahwa membaca sastra pada dasarnya adalah sebuah keterampilan yang berdasarkan pengalaman. Oleh karena itu untuk dapat memiliki penguasaan membaca sastra dengan baik sudah seharusnya pengajar menerapkan secara praktik maupun berkesinambungan dalam proses pembelajaran sastra. Dalam hal ini berbeda dengan pembacaan karya sebuah sinopsis yang berupa ringkasan dari karya sastra. Membaca karya sastra berarti

membaca arti yang sesungguhnya dalam karya sastra. Maksud dari arti sesungguhnya berarti melakukan sendiri dalam proses pembacaan dari 91 ari awal sampai akhir dengan memahami isi bacaan secara menyeluruh.

Menurut Aminuddin dalam Rahmayantis (2016:47) membaca sastra dapat dikatakan juga membaca estetis yaitu membaca indah. Dalam membaca indah tersebut memiliki tujuan utama adalah 83 pembaca dapat dengan mudah menikmati, menghayati, bahkan menghargai unsur-unsur keindahan yang terpancar dalam suatu tulisan sastra. Dari hal tersebut diperlukan sebuah kemampuan bagi pembaca sebelumnya harus mampu memahami keseluruhan isi dan konteks ujaran atau maksud dalam tulisan sastra. Membaca sastra merupakan kegiatan membaca yang masih memiliki ikatan kuat dengan aspek keindahan atau seni. Kegiatan membaca sastra tersebut seorang pembaca dituntut agar dapat mengaktifkan daya imajinasi yang terdapat dipikiran serta membangkitkan kreativitas sehingga menciptakan sebuah pemahaman dan penghayatan dalam isi bacaan. Hasil yang diperoleh dari 137 membaca sebuah karya sastra ialah pengetahuan dan pengalaman yang terdapat dalam karya sastra yang telah dibaca tersebut. 27 Oleh karena itu dapat diketahui bahwa hasil membaca sastra tersebut yang dapat menjadi pembeda pada saat membaca karya yang lain.

Seperti yang dijelaskan oleh Priyatni (Rahmayantis, 2016:47) dalam sebuah sastra memiliki medium utama yaitu bahasa maka sebagai pembaca sastra perlu memahami terlebih dahulu bahasa serta kaidah-kaidah dalam bahasa yang terdapat atau sering digunakan dalam tulisan sastra tersebut. Oleh karena itu membaca sastra merupakan kegiatan memahami karya yang berasal dari pikiran dan perasaan pengarang sebagai bagian dari masyarakat termasuk memahami bahasa sebagai medium utama agar makna karya dapat dipahami secara menyeluruh.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca sastra merupakan kegiatan memahami isi meliputi konteks dan makna secara menyeluruh dari sebuah ujaran atau maksud yang berasal dari pikiran dan perasaan pengarang. Oleh karena itu membaca sastra sebagai pengalaman pembaca untuk dapat merasakan secara langsung seperti menikmati, menghayati, bahkan menghargai unsur-unsur keindahan yang terpancar dalam suatu tulisan sastra.

4. Membaca Puisi

a. Pengertian Membaca Puisi

Menurut Kosasih (2008:47) membacakan puisi merupakan kegiatan membaca indah. Membaca puisi umumnya dilakukan dengan nyaring atau berklamasi. Deklamasi merupakan kegiatan membaca puisi disertai dengan gerak dan mimik yang disesuaikan dengan isi serta tema pada puisi. Oleh karena itu ketika seseorang hendak membaca puisi dengan berdeklamasi tidak hanya mem-bunyikan kata-kata tetapi lebih dari itu, seseorang tersebut juga akan melakukan pengekspresian berupa perasaan dan pesan dari penyair di dalam puisi tersebut.

Menurut Aminuddin dalam Nikmah & Wardarita (2022:726) membaca puisi ditandai dengan penggunaan bahasa yang padat, bermakna, dan memiliki kedalaman arti yang tidak selalu tersurat secara langsung. Oleh sebab itu diperlukan kesiapan yang baik sebelum kegiatan tersebut dilakukan agar isi dan pesan dapat dipahami serta disampaikan dengan tepat. Kegiatan ini juga bersifat estetis karena tidak hanya berfokus pada isi tetapi juga pada penghargaan terhadap keindahan bahasa dan nilai seni dalam karya sastra.

Sejalan dengan pendapat Doyin (Setyawan & Syaifudin, 2017:49) membaca puisi bukan sekadar kegiatan membacakan teks dengan suara, melainkan juga sarana untuk mengungkapkan perasaan dan jiwa secara lebih mendalam yang dirasakan oleh pembaca yang akan membacakan sebuah puisi. Dalam pembacaan

puisi tersebut haruslah indah baik dari segi dipandang dan dirasa, maka dari itu bukan hanya sekedar membacakan sebuah teks, tetapi juga perlu dan harus menghadirkan perasaan dan jiwa ke dalam puisi tersebut. Hal itu akan dapat menciptakan pembacaan yang penuh penghayatan ketika membaca puisi sehingga pesan yang hendak penyair atau penulis sampaikan akan dengan mudah tersampaikan oleh pendengar.

5 Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca puisi merupakan kegiatan membaca indah atau dapat disebut membaca estetis. Pembaca puisi perlu memahami makna dari sebuah puisi terlebih dahulu. Membaca puisi tidak hanya mengungkapkan bacaan berupa kata-kata tetapi lebih dari itu termasuk juga mengespresikan yang berupa perasaan dan jiwa dari penyair atau penulis yang terdapat pada sebuah puisi. Oleh karena itu pembaca puisi penting memahami makna dari puisi yang hendak dibacakan karena dengan melakukannya akan dapat menciptakan sebuah penghayatan ketika membaca puisi sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengar.

b. Aspek dalam Membaca Puisi

98 Ahyar (2019:49) mengungkapkan bahwa puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks. Untuk memahami puisi memerlukan sebuah kegiatan analisis sehingga akan dapat mengetahui bagian-bagian dan keterkaitan secara nyata. Analisis yang hanya meninjau aspek bentuk dan isi belum dapat memberikan pemahaman yang memadai terhadap sebuah puisi. Namun demikian setidaknya dapat memberikan gambaran awal mengenai makna dan nilai yang terkandung dalam puisi. Sebelum membacakan puisi pembaca perlu memahami isi puisi terlebih dahulu agar pembacaan yang dilakukan sesuai dengan maksud puisi tersebut. Salah satu cara untuk memahaminya adalah dengan melakukan analisis terhadap puisi. Adapun beberapa tahapan dalam menganalisis puisi adalah sebagai berikut.

1) Aspek Bunyi

Sebuah puisi akan lebih bermakna apabila dibacakan dengan penuh penghayatan. Oleh karena itu pemahaman terhadap unsur-unsur pembacaan, seperti rima, ritme, jeda, nada, dan intonasi menjadi langkah awal dalam memahami isi puisi. Disamping itu juga, perhatian perlu ada pada pengulangan bunyi, perpaduan vokal dan konsonan, penekanan pada kata-kata tertentu, pola persajakan, serta unsur bunyi lainnya.

2) Aspek Kata

Dari pengertian puisi mengemukakan bahwa puisi merupakan permainan kata-kata yang sarat makna. Hal ini menandakan bahwa kata merupakan elemen utama dalam pembentukan puisi. Oleh karena itu proses memahami puisi sebaiknya diawali dengan memahami makna setiap kata dan mengkaji hubungan antarkata yang membentuk bait.

3) Aspek Intrinsik Puisi

Pemahaman terhadap unsur intrinsik dalam puisi dapat mempermudah pembaca dalam mengungkap isi dan makna yang terkandung di dalamnya. Unsur tersebut meliputi objek yang ditampilkan, latar, pelaku, serta dunia yang diciptakan oleh penyair. Objek yang dimaksud mencakup berbagai hal yang dijadikan bahan pengungkapan dalam puisi, seperti perahu, bulan, dan beragam objek lainnya yang digunakan penyair untuk menyampaikan ide, perasaan, maupun pesan tertentu. Sebagaimana karya prosa, puisi juga memiliki unsur latar yang mencakup setting tempat dan waktu. Selain itu, puisi menghadirkan pelaku yang merujuk pada tokoh yang muncul dalam puisi, seperti si aku atau tokoh lainnya.

4) Aspek Pemaknaan secara Implisit

Pada tahap ini seluruh unsur dalam puisi dilakukan proses pemaknaan sehingga membentuk sebuah gambaran

yang lengkap mulai dari kisah, kejadian, maupun bentuk pengungkapan lainnya. Oleh karena itu pembaca perlu melakukan penghayatan yang lebih mendalam agar dapat menangkap keseluruhan isi puisi.

5) Aspek Perenungan

Pada tahap ini, pembaca dituntut untuk perenungan dan merumuskan simpulan terhadap makna puisi secara utuh. Proses perenungan tersebut dapat mendorong pembaca untuk menghubungkan pesan yang disampaikan penyair dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya sehingga mampu merumuskan simpulan mengenai makna puisi secara utuh dan mendalam.

c. Tujuan Membaca Puisi

Membaca puisi adalah proses mengungkapkan ide, emosi, dan amanat yang terkandung dalam puisi kepada pendengar agar dapat menangkap dan menghayati maknanya. Membaca puisi juga memiliki peran dalam menumbuhkan kecintaan terhadap seni dan memberikan kesan keindahan kepada pendengar. Oleh karena itu fokus utama kegiatan membaca puisi yakni membantu pendengar memahami dan mengapresiasi puisi sehingga mampu menyentuh dan mengembangkan kepekaan estetik mereka (Nikmah & Wardarita, 2022:726).

Membaca puisi sebagai bentuk apresiasi sastra. Kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk memahami, menghayati, dan menafsirkan isi puisi secara mendalam. Melalui kegiatan tersebut pembaca memperoleh pengalaman estetik sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan emosional. Pemahaman terhadap puisi dilakukan dengan mengkaji unsur pembangun seperti persajakan, irama, citraan, diksi, dan gaya bahasa yang digunakan penyair. Berdasarkan itu pembaca kemudian memaknai setiap bait dan menyusun keterkaitan antar makna sehingga pesan yang terkandung dalam puisi dapat

dipahami secara utuh dan mendalam. Setelah itu pembaca akan memberi apresiasi, tafsiran, dan interpretasi terhadap teks. Hal tersebut dapat menciptakan sebuah penguasaan terhadap isi dan makna puisi akan membantu pembaca dalam menyajikan pembacaan puisi dengan baik (Nikmah & Wardarita, 2022:726).

Membaca puisi memiliki tujuan yakni menyampaikan sebuah makna yang ada di dalam puisi. Hal tersebut dilakukan supaya pendengar dapat mengetahui makna dengan baik dari puisi yang telah disampaikan oleh pembaca puisi. Kegiatan membacakan puisi dengan mengutarakan kata serta kalimat harus dapat mencerminkan isi dan suasana yang penyair telah tuangkan ke dalam bentuk teks puisi (Maharani, dkk. 2023:311).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca puisi yakni membangkitkan rasa seni yang dapat memberi kesan indah kepada pendengar. Oleh karena itu membaca puisi bertujuan membantu pendengar memahami dan menghayati isi puisi sehingga mampu membangkitkan kepekaan terhadap nilai-nilai keindahan. Maka dari itu pembaca puisi perlu melakukan apresiasi, tafsiran, dan interpretasi terlebih dahulu terhadap teks agar memperoleh pemahaman yang cukup. Dengan begitu akan memudahkan dalam menyampaikan sebuah makna yang ada di dalam puisi serta dapat mengutarakan kata serta kalimat yang mencerminkan isi dan suasana yang penyair tuliskan ke dalam teks puisi tersebut.

d. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Membaca Puisi

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi dalam kegiatan membaca puisi seseorang. Dari hal tersebut mencakup faktor internal dan faktor eksternal yang terjadi pada setiap individu akan berbeda-beda sehingga menghasilkan kemampuan yang berbeda-beda pula. Menurut Marnina & Sholehun (Zannah, dkk. 2022:118) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca puisi siswa sebagai berikut.

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan segala kondisi yang ada dalam diri siswa yang dapat memengaruhi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran serta menentukan hasil belajar yang diperoleh (Parni, 2017:18). Faktor-faktor internal yang mempengaruhi membaca puisi siswa yang dinyatakan oleh Menurut Marnina & Sholchun (Zannah,dkk. 2022:118) sebagai berikut.

a) Minat

Minat adalah kecenderungan dalam diri seseorang yang menimbulkan rasa senang terhadap sesuatu hal atau kegiatan tertentu. Minat baca yang tinggi membantu siswa menambah penguasaan kosakata dan memahami makna yang terkandung sehingga menjadi bekal penting dalam proses apresiasi puisi.

b) Bakat

Bakat adalah potensi dasar yang dimiliki seseorang dan memerlukan pembinaan agar berkembang secara maksimal. Perbedaan bakat pada setiap siswa menyebabkan adanya perbedaan dalam kemampuan membaca puisi. Siswa yang berbakat di bidang tersebut biasanya lebih percaya diri dan tidak mengalami banyak kesulitan, sementara siswa yang kurang memiliki bakat cenderung merasa kesulitan dalam membacakan puisi.

c) Motivasi

Motivasi dapat dipahami sebagai dorongan yang menimbulkan semangat atau keinginan seseorang untuk bertindak. Motivasi yang tinggi pada diri siswa mendorong mereka untuk aktif membaca secara mandiri. Akan berbeda jika rendah yang akan menyebabkan siswa menganggap kegiatan membaca sebagai aktivitas yang

rumit dan melelahkan, sehingga memunculkan rasa malas untuk membaca.

12

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala kondisi yang ada berada di luar diri siswa yang dapat memengaruhi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran serta menentukan hasil belajar yang diperoleh (Parni, 2017:24). Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi membaca puisi siswa yang dinyatakan oleh Marnina & Sholehun (Zannah,dkk. 2022:118) sebagai berikut.

a) Lingkungan Sekolah

Proses pembelajaran siswa salah satunya berlangsung di lingkungan sekolah. Lingkungan ini melibatkan berbagai unsur pendidikan, antara lain kepala sekolah, guru, dan siswa. Kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran akan dapat mempermudah siswa dalam menyerap materi serta menumbuhkan semangat dan ketertarikan untuk belajar.

b) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memberikan kontribusi penting dalam perkembangan siswa karena menjadi tempat pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan dan pembinaan. Sebuah dukungan orang tua dapat membentuk motivasi dan perhatian yang meningkatkan minat serta semangat belajar siswa. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan orang tua sering menyebabkan siswa memiliki motivasi belajar yang rendah akibat tidak adanya dukungan yang memadai.

e. Komponen Membaca Puisi

Wicaksono (2019: 241-243) menyatakan terdapat empat komponen dalam membaca puisi yang harus diperhatikan yaitu penjiwaan, vokal, gerak, dan penampilan. Tiga komponen tersebut memiliki beberapa unsur di dalamnya, sebagai berikut.

6

1) Penjiwaan

Penjiwaan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami makna puisi secara menyeluruh dan menyampaikan isi, pesan, dan makna yang tersimpan di dalamnya dengan penghayatan yang mendalam. Dalam melakukan penghayatan seseorang tersebut sebenarnya tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi termasuk juga sebagai alat supaya yang pendengar atau penonton dapat menikmati dan memahami dari puisi yang telah dibacakan tersebut.

2) Vokal

Vokal merupakan aktivitas mengeluarkan suara berupa berbicara atau bersuara (Hidayatullah, 2024:10). Dalam vokal terdapat beberapa hal didalamnya meliputi kejelasan pengucapan (artikulasi), intonasi, dan volume suara.

a) Artikulasi

Kejelasan artikulasi dalam membaca puisi sangat dibutuhkan dan begitu penting. Bunyi vokal seperti /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ai/, /au/, dan sebagainya harus dapat terdengar jelas, begitu juga dengan bunyi-bunyi konsonan.

b) Intonasi

Intonasi mencakup berbagai aspek pengucapan dalam membaca puisi, seperti tekanan dinamik yang berkaitan dengan keras dan lembutnya suara, tekanan tempo yang mengatur cepat lambatnya ucapan, tekanan nada yang menunjukkan tinggi rendahnya suara, serta modulasi berupa perubahan suara sesuai ekspresi tertentu seperti marah atau lelah. Ketepatan intonasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan pembaca dalam memahami dan menafsirkan makna puisi.

c) Karakter Suara

Seseorang yang membaca puisi harus dapat memainkan dalam hal mengatur atau mengolah suara

dalam berbagai karakter dan situasi tertentu sesuai dengan isi bacaan puisi yang dibacanya. Oleh karena itu jika menemukan sebuah bacaan atau teks dalam Dalam puisi yang berbentuk monolog tokoh kakek, pembaca perlu mengubah intonasi dan karakter suara agar sesuai dengan tokoh tersebut.

d) Tempo

Tempo merupakan salah satu komponen penting dalam pembacaan puisi yang perlu diperhatikan karena harus sejalan dengan isi puisi yang dibacakan. Dari hal itu diketahui bahwa jika dalam isi puisi tersebut menggambarkan semangat berjuang seorang pembaca juga harus dengan tempo penuh semangat agar isi puisi tersebut dapat dengan mudah tersampaikan kepada pendengar.

e) Kekuatan Suara

Kekuatan suara termasuk hal yang sangat penting juga dalam membacakan sebuah puisi. Ketika seseorang membaca puisi memang seharusnya memperhatikan suara sehingga akan mampu mengatasi suara dari pendengar atau penonton. Untuk dapat melakukan hal tersebut pembaca puisi dituntut memiliki suara dalam olah vokal yang keras. Sering dijumpai pembaca puisi yang membacakan puisi hingga berteriak dengan tujuan mengeraskan suara, padahal dengan berteriak sebenarnya telah merusak kemerduan pengucapan yang seharusnya dapat merdu. Oleh karena itu seharusnya mengeraskan suara cukup dengan mempertinggi suara bukannya berteriak.

3) Gerak

Gerak dari seorang pembaca puisi tidak dilakukan banyak seperti aktor ketika bermain drama. Gerak yang

dilakukan ketika membacakan sebuah puisi perlu menyesuaikan dari apa yang dituntut isi puisi tersebut, seperti halnya dapat bergerak wajar dari sebuah dorongan batin yang kuat. Dari gerakan yang tercipta dari membaca puisi tidak hanya dilakukan dengan gerakan tubuh, tetapi juga disertai dengan perubahan ekspresi wajah (mimik), gerak tangan (gesture), dan gerak seluruh tubuh (pantomimik), penjelasannya sebagai berikut.

a) Mimik

Mimik merupakan sebuah gerakan yang dilakukan oleh wajah dapat dikatakan juga gerak atau ekspresi wajah yang muncul ketika membacakan sebuah puisi. Dalam menampilkan mimik tersebut juga harus dengan proposional atau sesuai kebutuhan dari sebuah gagasan dalam puisi tersebut secara tepat.

b) Gesture

Gesture dapat dipahami sebagai bahasa tubuh yang diwujudkan melalui gerakan tangan dan anggota tubuh lainnya untuk mendukung penyampaian makna dan ekspresi. Dalam melakukan gerak tersebut perlu adanya kemampuan menyesuaikan dengan isi puisi pada saat seseorang membacakan sebuah puisi.

c) Pantomimik

Pantomimik merupakan gerak yang dilakukan oleh anggota tubuh dalam membaca puisi. Seperti halnya penjelasan sebelumnya mengenai mimik, di dalam pantomimik ini yang dimunculkan ketika seseorang membaca sebuah puisi harus secara proposional atau sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu dalam menampilkannya perlu menyesuaikan dengan gagasan yang ada dalam puisi secara tepat. Pantomimik yang

dilakukan berlebihan atau tidak sewajarnya dapat merusak atau mengganggu keindahan pembacaan sebuah puisi tersebut.

4) Penampilan

Penampilan merupakan salah satu faktor keberhasilan seseorang dalam membaca puisi ketika di atas panggung. Pembaca puisi sudah seharusnya tenang, berwibawa dan meyakinkan. Hal yang perlu dihindari adalah keadaan gelisah atau gugup. Selaras dengan pernyataan Ahyar (2019:48) penampilan yakni kegiatan membaca puisi menuntut pembaca untuk memahami kondisi panggung dan penonton. Selain itu pembaca perlu menunjukkan rasa percaya diri, menjaga kontak mata, dan ekspresi yang sesuai.

a) Penyajian

Keberhasilan penyajian di atas panggung sangat bergantung pada penghayatan dan penguasaan ekspresi dan gerak tubuh yang mendukung isi puisi yang dibaca. Oleh karena itu dalam membaca puisi perlu disajikan dalam konteks menyesuaikan isi puisi.

b) Komunikasi

Kemampuan berkomunikasi dalam membaca puisi yakni dapat memberikan sentuhan emosional yang mampu menggugah, menyentuh, bahkan menggetarkan perasaan dan jiwa pendengar. Oleh karena itu pembaca puisi tidak hanya menyampaikan rangkaian kata, tetapi harus mampu membangun hubungan emosional dengan pendengar.

c) Keutuhan

Keselarsan dari seluruh komponen pembacaan puisi dari awal hingga akhir. Pembaca perlu melakukan konsentrasi yakni pemusatan pikiran terhadap isi puisi yang hendak atau saat membaca. Puisi harus selaras dengan vokal dan ekspresi yang ditampilkan secara utuh

dari bait pertama hingga terakhir tanpa adanya pemutusan fokus.

5. Model Pembelajaran

Pitoyo (2015b:58) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka pemikiran yang menggambarkan prosedur terstruktur dalam mengelola pengalaman belajar. Model pembelajaran berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu serta menjadi panduan bagi guru. Selain itu juga sebagai rancangan pembelajaran dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dari hal tersebut aktivitas pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis, terarah, dan bertujuan.

Menurut Trianto dalam (Purnomo, dkk. 2022:3) model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang mencakup penetapan tujuan pembelajaran, tahapan pelaksanaan pembelajaran, lingkungan belajar, serta pengelolaan kelas. Model tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran secara sistematis. Dengan adanya model pembelajaran guru dapat melakukan kegiatan belajar dengan lebih terstruktur, efektif, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan pendapat Julaela & Erihadiana (2021:136) bahwa model pembelajaran berada pada level tertinggi dalam kerangka pembelajaran karena mencakup keseluruhan unsur yang menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran. Di dalamnya terdapat strategi pembelajaran yang memuat aspek operasional, alat, dan teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran, yang selanjutnya dijabarkan ke dalam metode pembelajaran berupa langkah-langkah pencapaian tujuan. Oleh karena itu model pembelajaran berperan dalam menjelaskan hubungan antar komponen pembelajaran secara sistematis.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka pembelajaran yang tingkatan paling tinggi, sebagai pedoman guru untuk melaksanakan

proses pembelajaran. Dari model pembelajaran tersebut menyajikan dasar atau arah yang menyeluruh dari komponen proses pembelajaran. Di dalamnya berisi strategi, metode, dan teknik pembelajaran, dari ketiga hal tersebut saling berkaitan sehingga dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

6. Model pembelajaran *Somatic, Auritory, Visual, Intellectual* (SAVI)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Somatic, Auritory, Visual, Intellectual* (SAVI)

Meier (2004:90) mengungkapkan bahwa model *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) merupakan suatu proses belajar dengan seluruh kepribadian. Belajar dengan melibatkan gerak aktif secara fisik dengan indra sebanyak mungkin dan seluruh tubuh atau pikiran yang terlibat, dengan cara tersebut akan menciptakan pembelajaran dengan melibatkan siswa sepenuhnya. Jadi tidak hanya duduk saja selama pembelajaran tetapi juga melakukan sesuatu, oleh karena itu belajar akan terhambat jika memisahkan antara tubuh dan pikiran. Model pembelajaran ini dapat dikatakan suatu sistem yang menggabungkan gerakan fisik dan pikiran dengan semua indra. Dari hal tersebut belajar akan menjadi optimal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu model pembelajaran ini merupakan kegiatan belajar yang utuh karena melibatkan panca indra sehingga sesuai dengan cara belajar yang terjadi secara alami.

Selaras dengan pendapat Fadly (2022:165) model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang menciptakan keterbukaan, fleksibel, dan menyeluruh yakni dengan melibatkan gerakan fisik disertai kegiatan berpikir dengan seluruh indra yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut dapat menghindarkan perasaan bosan, jenuh, atau kurang semangat ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga akan mencapai pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara maksimal.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SAVI merupakan proses pembelajaran yang memadukan gerakan fisik, proses berpikir, dan seluruh indra sebagai cara belajar alami. Perpaduan tersebut mendorong keterlibatan penuh siswa sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih optimal.

b. *Komponen Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI)*

Meier (2004:90-99) menyampaikan bahwa komponen model pembelajaran SAVI terlihat dari kata "SAVI" yang meliputi *somatic, auditory, visual, intellectual*, sehingga dapat dikatakan bahwa keempat unsur karakteristik tersebut harus ada agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Berikut penjelasan dari setiap empat hal tersebut.

1) *Somatic*

Somatis merupakan cara belajar yang melibatkan aktivitas fisik dan gerakan tubuh secara langsung dalam proses pembelajaran. Istilah somatis berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh. Belajar somatik menekankan keterlibatan tubuh terhadap anak-anak yang bersifat somatik, berarti ketidakmampuan duduk tenang terlalu lama dan perlu menggerakkan tubuh dengan cara tersebut pikiran mereka akan hidup. *Somatic* dapat dikatakan sebagai kegiatan berupa tubuh dan pikiran itu satu, hal ini menyatakan bahwa proses berpikir tidak terlepas dari peran tubuh, sehingga tubuh dan pikiran saling melengkapi satu sama lain. Keduanya terkait satu sama lain, maka dengan tidak menggunakan tubuh berarti akan menghalangi fokus pikiran. Belajar ini juga berarti suatu kegiatan pembelajaran terhadap siswa untuk bergerak dalam hal ini bangkit dari tempat duduk, sehingga siswa lebih aktif secara fisik dalam proses pembelajaran berlangsung di kelas. Belajar ini bias terhadap tubuh. Dalam hal aktif berarti siswa bergerak bebas kesana-kemari meningkatkan peredaran baik

dalam pikiran dan tubuh yang akan menciptakan energi positif yang segar di dalam otak.

Oleh karena itu belajar *somatic* adalah belajar yang dapat melibatkan gerakan tubuh siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan tersebut meliputi guru yang mengajak siswa untuk lebih bergerak aktif terutama bagi siswa yang memiliki tipe belajar kinestetik yang akan sulit menerima pembelajaran jika tidak bergerak. Oleh sebab itu dengan adanya penerapan *somatic* ini diharapkan siswa dapat terlibat sepenuhnya dalam proses pembelajaran dengan menyenangkan, tidak terkecuali siswa yang terbiasa pasif akan merasa pembelajaran lebih bermakna dan pengalaman baru secara fisik dan batin. Kegiatan ini juga dapat menciptakan suasana belajar yang dapat memotivasi siswa untuk semangat mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir dengan baik.

2) *Auditory*

Auditory merupakan proses belajar tanpa sadar ketika telinga terus mendengarkan, menangkap, dan menyimpan informasi. Saat seseorang berbicara, bagian penting dalam otak menjadi aktif. Belajar lewat pendengaran sudah digunakan sejak dulu dalam kehidupan manusia. Sebelum ada baca tulis, informasi disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi. Pada masa Yunani kuno belajar juga dilakukan dengan banyak berbicara dan berdialog. Pada saat itu dipercaya bahwa semakin banyak seseorang berbicara semakin banyak pula pengetahuan yang didapat.

Oleh karena itu belajar auditori adalah belajar yang menekankan pada aspek berbicara dan mendengar. Belajar auditori akan berlangsung ketika guru dapat memberi sebuah kesempatan bagi siswa untuk mengutarakan pendapat yang didapatkan dari pikiran atau otak mereka. Dari hal tersebut perlu adanya proses kegiatan dengan komunikasi yang baik

antara guru dan siswa, supaya pembelajaran dapat berlangsung dengan menarik serta ikatan terjadi kuat yang dapat memicu pemahaman yang lebih efektif dan cepat di dalam diri siswa. Dengan begitu siswa akan lebih mudah juga untuk mengekspresikan apa yang ada dipikirkan sehingga otomatis pembelajaran akan terasa hidup. Seorang guru dapat merancang pembelajaran yang menarik sebagai penyalur auditori, dapat mengajak membicarakan apa yang dipelajari, menggambarkan sebuah pengalaman, atau juga mengajak berdiskusi dalam rangka memecahkan permasalahan hingga dapat melakukan tinjauan di akhir pembelajaran mengenai proses pembelajaran.

3) Visual

Visual merupakan suatu kegiatan di dalam pembelajaran yang menggunakan visual atau dapat disebut juga gambar sehingga akan lebih memudahkan siswa dalam memahami sebab belajar mereka berupa proses melihat. Dalam hal melihat ini baik melihat apa yang sedang dibicarakan seseorang, benda objek seperti buku dan lainnya. Belajar visual ini membantu siswa untuk melihat inti masalah, sebab dengan hal tersebut siswa lebih mudah serta paling baik dapat melihat seperti mengamati dan menggambarkan dari contoh secara langsung dengan media gambar misalnya diagram, peta gagasan, ikon, atau gambar. Gambar tersebut bisa didapatkan dari benda apa yang ada disekitar atau bisa juga yang telah disiapkan oleh guru sebelumnya. Dengan begitu akan merasa lebih baik jika siswa yang menciptakan citra sendiri. Bagi sebagian orang akan lebih menonjol, serta akan sangat melekat pada setiap individu. Hal tersebut menunjukkan bahwa otak mampu menyimpan informasi dengan jumlah yang lebih besar dalam bentuk gambar dibandingkan indra lainnya. Oleh karena itu informasi lebih mudah dipahami melalui penglihatan, sebab

hanya dengan melihat seseorang dapat menangkap banyak hal dalam waktu yang singkat. Disamping itu juga proses pembelajaran akan berlangsung secara baik sebab siswa akan mudah memahami apa yang guru jelaskan.

Oleh karena itu belajar visual adalah belajar yang menggunakan penglihatan untuk melihat suatu objek secara nyata atau konkret, sehingga siswa dapat mudah memahami, mengingat dengan mudah. Tentu saja sangat berbeda jika menggunakan lisan berupa kata-kata, kalimat yang diucapkan oleh guru untuk menggambarkan sesuatu hal disamping sulit dan akan rumit menjelaskannya siswa juga akan kesulitan untuk mengetahui apa yang dimaksud, karena masih bersifat abstrak sehingga ingatan atau memori tidak akan bertahan lama di otak siswa. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa otak kita lebih banyak menyimpan sebuah gambar atau visual dibandingkan semua indra yang lainnya, jika demikian maka akan membantu menciptakan suasana belajar yang lebih baik dan cepat.

4) *Intellectual*

Intellectual merupakan suatu kegiatan berupa menciptakan sebuah makna di dalam pikiran. Sebuah pikiran tersebut sebagai tempat berpikir dengan menyatukan sebuah pengalaman serta menciptakan terbentuknya pengalaman mental baru yang menjadi dasar terjadinya pembelajaran. Pikiran mengolah berbagai pengalaman, baik mental, fisik, emosional, maupun intuitif tubuh untuk membentuk makna baru. Dari proses tersebut pengalaman berubah menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, dan pemahaman berkembang menjadi kearifan. Kata intelektual menunjukkan kemampuan siswa dalam menggunakan daya pikirnya untuk memahami pengalaman dan menemukan makna serta nilai yang terkandung di dalamnya. Dapat diketahui

bahwa intelektual berhubungan dengan kemampuan berpikir, menciptakan gagasan, menyelesaikan masalah, dan membangun pemahaman.

Oleh karena itu intelektual sebagai kemampuan kognitif yang digunakan individu untuk menafsirkan, mengolah, dan menghubungkan berbagai pengalaman, mental, fisik, emosional dan intuitif tubuh sehingga terbentuk pemahaman dan makna baru yang lebih mendalam. Intelektual berkaitan dengan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah. Aspek ini dapat dikembangkan melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan seperti menganalisis pengalaman, memecahkan masalah, merancang strategi, menghasilkan ide kreatif, mengolah informasi, merumuskan pertanyaan, dan membangun makna secara mandiri.

c. Langkah-Langkah Penerapan *Somatic, Auritory, Visual, Intellectual* (SAVI) 25

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Somatic, Auritory, Visual, Intellectual* (SAVI) meliputi beberapa tahap yang dapat dijalankan oleh guru dengan melakukan perancangan kegiatan pembelajaran berdasarkan kecenderungan gaya belajar siswa. Pada hal ini guru berperan sebagai fasilitator yang menata strategi pembelajaran agar lebih selaras dengan kebutuhan siswa. Tujuan dari hal tersebut adalah agar pembelajaran berlangsung lebih efektif, bermakna, dan mudah dipahami oleh siswa. Menurut Meier (2004:109-156) diantaranya sebagai berikut. 164

1) Tahap Persiapan 12

Tahap persiapan ini berkaitan dengan kegiatan mempersiapkan siswa untuk belajar. Pada hal ini merupakan tahap yang penting dalam kegiatan penting sebab jika tanpa melakukan itu pembelajaran akan lambat bahkan dapat terhenti. Biasanya dalam pembelajaran sering terjadi kehendak

yang terlalu ingin menyelesaikan materi sehingga tahap ini dilupakan begitu saja sehingga akan mengganggu dalam proses pembelajaran. Persiapan belajar sebagai proses awal yang menentukan kesiapan seseorang dalam menerima pembelajaran. Jika dilakukan dengan baik akan menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan belajar secara optimal dan berkelanjutan.

Tahap persiapan bertujuan mengaktifkan kondisi mental peserta didik yang pasif, mengurangi hambatan belajar, serta menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu. Selain itu tahap ini juga dapat menciptakan suasana belajar yang positif dan bermakna sehingga mendorong siswa untuk berpikir, belajar, dan berkembang.

2) Tahap Penyampaian

Tahap penyampaian merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk menghubungkan pembelajaran dengan materi yang dipelajari melalui tahap awal yang positif dan menarik. Dalam tahap ini penyampaian dilakukan oleh guru maupun siswa tergantung pada situasinya. Pada tahap ini pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pengetahuan. Tahap ini tidak hanya memaksimalkan usaha dari materi yang akan disampaikan, tetapi keterlibatan aktif siswa dengan pembelajaran yang berlangsung sehingga tidak hanya mendengarkan penyampaian materi dari awal hingga akhir pembelajaran.

Tahap penyampaian bertujuan memfasilitasi siswa dalam memperoleh materi baru melalui proses pembelajaran yang menarik, menyenangkan, bermakna, melibatkan pancaindra, serta dapat diterapkan ke dalam semua jenis gaya belajar. Oleh karena itu dengan hal ini dapat memberikan sebuah pengalaman belajar yang bermakna terhadap diri siswa.

3) Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan merupakan inti dari proses pembelajaran, karena tanpa adanya tahap ini kegiatan belajar tidak dapat terjadi. Tahap ini memberikan dampak yang besar yakni sekitar 70% atau lebih terhadap pengalaman belajar. Pada tahap ini, siswa berperan sebagai pelaku utama dalam menciptakan pembelajaran. Siswa perlu diberi waktu agar ingatan bertahan lama dan menyatu dalam diri. Penyusunan makna baru dari pengalaman dapat dicapai dengan berbagai cara. Hal ini akan lebih efektif jika melibatkan keseluruhan unsur dalam diri siswa mencakup aspek fisik dan mental.

Tujuan tahap pelatihan dapat berbagai cara yang dapat diterapkan untuk membantu siswa memahami serta menguasai pengetahuan dan keterampilan baru sehingga membuat siswa mengetahui bahwa proses ini penting yang dapat menciptakan ingatan dalam jangka panjang terhadap diri siswa.

4) Tahap Penampilan Hasil

Tahap penampilan hasil merupakan sebuah nilai dari setiap proses pembelajaran berlangsung akan terungkap hanya dengan tahap ini. Terkadang masih banyak rancangan pembelajaran yang memang mengabaikan sebuah kegiatan tampilan yang bahkan sama sekali tidak melakukan. Tahap ini berupa tahap yang dapat menyatukan dengan seluruh tahap yang sebelumnya telah dilakukan maka jika tanpa tahap ini tidak terlaksana yang terjadi pada ketiga tahap dalam rancangan kegiatan pembelajaran akan sia-sia saja. Sesuai apa yang dikatakan pemain golf atau tenis bahwa keberhasilan bergantung pada kelanjutannya.

Tujuan tahap penampilan hasil adalah memastikan pembelajaran dapat diterapkan dengan baik. Siswa mengembangkan pengetahuan atau keterampilan baru sehingga hasil belajar dapat tertanam kuat dan terus mengalami

perkembangan. Tahap ini juga sebagai bentuk kesempatan siswa untuk menunjukkan hasil belajar yang telah diperoleh dalam kegiatan pembelajaran.

d. Kelebihan dan Kekurangan *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI)

Model pembelajaran SAVI mempunyai kelebihan dan kelemahan. Leonard, dkk (2019:23) menjelaskan bahwa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) adalah sebagai berikut.

1) Kelebihan

- a) Mengembangkan potensi kecerdasan siswa secara menyeluruh melalui kombinasi aktivitas gerak tubuh dan proses berpikir
- b) Materi pembelajaran lebih mudah melekat dalam ingatan jangka panjang karena siswa memperoleh pengetahuan melalui proses menemukan sendiri
- c) Kegiatan belajar terasa lebih menyenangkan karena siswa mendapat perhatian sehingga tidak mudah merasa jenuh
- d) Mendorong terjadinya kerja sama antar siswa, di mana siswa yang lebih mampu dapat membantu teman yang belum memahami materi
- e) Menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, menarik, serta berjalan secara efektif
- f) Menstimulasi kreativitas siswa sekaligus meningkatkan kemampuan psikomotorik mereka
- g) Membantu siswa lebih fokus sehingga tingkat konsentrasi dapat meningkat
- h) Menumbuhkan dorongan belajar yang lebih pada diri siswa
- i) Melatih kebiasaan siswa untuk terus aktif dalam proses berpikir

- j) Menyediakan variasi pembelajaran yang sesuai dengan beragam gaya belajar siswa.

2) Kelemahan

- a) Model pembelajaran ini menuntut guru memiliki kemampuan profesional yang baik agar dapat mengelola dan mengombinasikan seluruh komponen SAVI secara terpadu dalam proses pembelajaran.
- b) Pelaksanaan model ini membutuhkan fasilitas dan perangkat pembelajaran yang lengkap sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Kondisi tersebut menyebabkan penerapannya membutuhkan biaya yang cukup besar, khususnya penyediaan media pembelajaran yang modern dan variatif.
- c) Siswa yang terbiasa memperoleh informasi secara langsung dari guru sering kali mengalami kesulitan ketika diminta untuk menemukan sendiri solusi atau mengembangkan gagasan secara mandiri.
- d) Penerapan model ini memerlukan alokasi waktu yang relatif lebih lama, terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah atau membutuhkan pendampingan lebih dalam memahami materi pembelajaran.

7. Relevansi Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual Intellectual* (SAVI) terhadap Pembelajaran Membaca Puisi

Model pembelajaran SAVI sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran membaca puisi karena membaca puisi membutuhkan lebih dari sekadar membaca teks. Dalam puisi, siswa dituntut untuk memahami makna, merasakan emosi, dan menyampaikan isi dengan ekspresi yang tepat. SAVI melibatkan empat unsur utama, yaitu gerakan tubuh (*somatic*), pendengaran (*auditory*), penglihatan (*visual*), dan pemikiran (*intellectual*). Keempat unsur ini sangat sejalan dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam pembacaan puisi yang efektif dan

bermakna. Melalui komponen *somatic*, siswa dapat melibatkan tubuh saat membacakan puisi, seperti dengan gerak tangan, ekspresi wajah, atau intonasi suara yang sesuai. Ini membantu mereka menghayati isi puisi dengan lebih dalam. Komponen *auditory* sangat penting karena siswa bisa belajar dari mendengarkan pembacaan puisi yang baik, melatih lafal dan irama, serta berdiskusi mengenai makna puisi. Komponen *visual* membuat siswa lebih memahami struktur puisi, seperti bait, rima, dan pilihan kata. Sedangkan komponen *intellectual* melatih siswa untuk berpikir kritis, menafsirkan makna, dan menghubungkan isi puisi dengan pengalaman pribadi atau konteks kehidupan.

Dengan menggabungkan keempat unsur tersebut, model SAVI menjadikan pembelajaran membaca puisi lebih menyenangkan, interaktif, dan menyentuh berbagai gaya belajar peserta didik. Siswa tidak hanya memahami isi puisi secara teori, tetapi juga merasakan dan mengekspresikan puisi secara utuh. Oleh karena itu model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* SAVI sangat tepat dan bermanfaat untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca puisi karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan mendalam.

8. Model Pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK)

Fadly (2022:206) yang menyatakan bahwa suatu model pembelajaran yang berfokus pada pemanfaatan gaya belajar siswa agar tercipta suasana belajar yang nyaman dan efektif. Model ini mencakup tiga modalitas belajar, yaitu *visual* yang memanfaatkan kemampuan melihat, *auditory* yang mengandalkan kemampuan mendengar, dan *kinesthetic* yang menekankan keterlibatan fisik atau gerakan tubuh dalam belajar. Perpaduan ketiga modalitas tersebut dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih berkesan sehingga siswa lebih mudah menerima dan memahami

informasi yang disampaikan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Sejalan dengan pendapat Herdian (Shoimin, 2014:226) model pembelajaran VAK merupakan suatu model pembelajaran yang berpandangan bahwa proses belajar akan berlangsung secara efektif apabila memperhatikan tiga modalitas belajar, yaitu *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic*. Model ini menekankan pemanfaatan potensi yang telah dimiliki oleh setiap siswa dengan cara melatih dan mengembangkannya secara optimal. Selain itu model ini membuka peluang bagi siswa untuk belajar secara langsung dengan mengalami sendiri proses pembelajaran serta lebih leluasa dengan memanfaatkan modalitas belajar yang paling sesuai dengan dirinya sehingga pemahaman materi dan efektivitas pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VAK merupakan proses memanfaatkan serta mengembangkan potensi dan modalitas belajar yang dimiliki siswa. Model ini menekankan kenyamanan belajar dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara langsung sesuai gaya belajarnya sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

b. Komponen Visual, Auditory, Kinesthetic (VAK)

Bandler dan Grinder dalam DePorter dkk. (2010:123) menyatakan bahwa setiap orang pada dasarnya mempunyai tiga gaya belajar, tetapi umumnya terdapat satu gaya belajar yang lebih kuat dan mendominasi dibandingkan yang lainnya. Modalitas atau gaya belajar tersebut memiliki karakteristik, diantaranya sebagai berikut.

1) *Visual*

Karakteristik gaya belajar *visual* ditunjukkan oleh kecenderungan seseorang dalam memahami dan mengolah informasi melalui indra penglihatan. Individu dengan tipe

visual biasanya lebih mudah mengingat sesuatu yang dilihat, memiliki kebiasaan yang tertata dan sistematis, serta lebih menyukai aktivitas membaca atau mengamati dibandingkan mendengarkan penjelasan secara lisan atau dibacakan. Selain itu, mereka cenderung lebih mudah memahami materi yang disajikan dalam bentuk gambar, diagram, atau tulisan yang terstruktur rapi.

42

2) *Auditory*

Gaya belajar *auditory* adalah gaya belajar yang menitikberatkan pada pemrosesan informasi melalui rangsangan suara, seperti nada, irama, musik, dan bunyi yang dominan. Individu dengan modalitas auditori biasanya lebih mudah memahami materi yang disampaikan secara lisan, namun rentan terganggu oleh suara atau aktivitas di sekitarnya. Selain itu, mereka sering belajar dengan cara mendengarkan penjelasan serta kerap mengucapkan atau menggerakkan bibir saat mengingat informasi yang dipelajari.

3) *Kinesthetic*

Gaya belajar *kinesthetic* adalah gaya belajar yang mengutamakan keterlibatan gerakan tubuh, sentuhan, serta pengalaman emosional dalam memahami informasi. Individu dengan modalitas ini membutuhkan aktivitas fisik, rangsangan sentuhan, dan kondisi belajar yang nyaman secara fisik agar dapat belajar secara optimal. Adapun ciri-cirinya meliputi kecenderungan banyak bergerak saat belajar, menggunakan gerakan seperti menunjuk saat membaca atau memahami tulisan, merespons materi secara fisik, serta lebih mudah mengingat informasi melalui aktivitas yang melibatkan pergerakan seperti berjalan.

c. Langkah-Langkah Penerapan *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK)

Menurut Fadly (2022:208) terdapat langkah atau tahapan dalam proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran VAK. Tahap-tahap pembelajaran VAK (*visual, auditory, dan kinesthetic*), sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan (kegiatan pendahuluan)

Pada tahap persiapan ketika guru menyampaikan arahan dan dorongan motivasi guna meningkatkan minat belajar siswa, membangun suasana yang positif terhadap kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung, serta mengkondisikan siswa agar berada pada kesiapan maksimal sehingga lebih siap dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu siswa diharapkan dapat lebih fokus dan berpartisipasi aktif sejak awal kegiatan belajar dimulai.

2) Tahap Penyampaian (kegiatan inti pada eksplorasi)

Pada tahap penyampaian ketika guru memfasilitasi siswa dalam menggali pengetahuan baru secara mandiri melalui pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan konteks, serta mengoptimalkan keterlibatan pancaindra. Tahap ini juga disebut sebagai tahap eksplorasi, yaitu proses ketika siswa secara aktif menemukan sendiri konsep atau materi pembelajaran. Oleh karena itu siswa dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman belajar langsung.

3) Tahap Pelatihan (kegiatan inti pada elaborasi)

Pada tahap pelatihan, guru membimbing siswa mengintegrasikan dan menerima pengetahuan serta keterampilan baru melalui strategi yang disesuaikan dengan gaya belajar *visual, auditory, dan kinestetik* (VAK). Tahap ini juga memberi kesempatan kepada siswa untuk memperdalam pemahaman sesuai dengan karakteristik belajarnya.

4) Tahap Penampilan Hasil (kegiatan inti pada konfirmasi)

Pada tahap penampilan hasil, guru memfasilitasi siswa dalam menerapkan serta memperluas pengetahuan yang telah dipelajari sekaligus mengembangkan keterampilan baru dari proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini siswa diharapkan mampu menunjukkan hasil belajarnya sehingga terjadi peningkatan capaian belajar secara optimal.

d. Kelebihan dan Kekurangan *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK)

Model pembelajaran VAK mempunyai kelebihan dan kelemahan. Shoimin (2014:228) menjelaskan bahwa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) adalah sebagai berikut.

1) Kelebihan

- a) Pembelajaran di kelas menjadi lebih optimal karena mengombinasikan tiga jenis gaya belajar secara terpadu
- b) Membantu mengembangkan serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa
- c) Memberikan pengalaman belajar yang bersifat langsung kepada siswa.
- d) Melibatkan siswa secara aktif dalam proses penemuan dan pemahaman konsep melalui berbagai aktivitas fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi
- e) Dapat menyesuaikan perbedaan gaya belajar siswa yang beragam dalam proses pembelajaran
- f) Siswa dengan kemampuan lebih tinggi tidak mengganggu siswa lain yang memiliki kemampuan lebih rendah karena model ini mampu memenuhi kebutuhan belajar masing-masing secara seimbang.

2) Kelemahan

Tidak semua orang dapat melakukan tiga gaya belajar yang berbeda dalam satu waktu. Oleh karena itu orang yang hanya mengandalkan satu gaya belajar akan lebih mudah

menangkap materi apabila cara belajar disesuaikan dengan gaya yang dimiliki.

153

9. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan ini digunakan sebagai acuan atau pembandingan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terkait tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Safitri (2019) berjudul "*Pengaruh Model SAVI (Somatic, Auditory, Visual Intellectual) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPA Min 3 Kota Medan*" mengungkapkan bahwa model pembelajaran SAVI berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa. Melalui keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran model SAVI mampu menghasilkan capaian belajar yang lebih optimal dibandingkan dengan metode pembelajaran yang masih didominasi oleh penjelasan guru.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Safitri adalah menjadikan model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual Intellectual*) sebagai topik penelitian, sedangkan perbedaan terdapat dalam penggunaan variabel terikat yaitu berupa hasil belajar siswa, mata pelajaran yang menjadi masalah penelitian adalah mata pelajaran IPA, dan tempat yang akan digunakan untuk mengambil data berada di kelas V Min 3 Kota Medan. Pada penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu keterampilan membaca puisi, mata pelajaran yang menjadi masalah bahasa Indonesia, dan tempat yang akan digunakan untuk mengambil data berada di kelas X SMAN 1 Grogol Kediri.

- b. Al Ashri (2020) berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) terhadap Hasil Belajar IPS di kelas V SDN 112312 Simpang Empat*" menunjukkan bahwa model pembelajaran SAVI berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat tradisional. Penerapan model tersebut menghasilkan peningkatan hasil belajar yang lebih baik serta didukung oleh

hasil analisis inferensial yang menunjukkan signifikansi di bawah tingkat kesalahan yang ditetapkan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Al Ashri adalah menjadikan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) sebagai topik penelitian sedangkan perbedaan terdapat dalam penggunaan variabel terikat yaitu berupa hasil belajar, mata pelajaran yang menjadi masalah penelitian adalah IPS, dan tempat yang akan digunakan untuk mengambil data berada di kelas kelas V SDN 112312 Simpang Empat. Pada penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu keterampilan membaca puisi, mata pelajaran yang menjadi masalah bahasa Indonesia, dan tempat yang akan digunakan untuk mengambil data berada di kelas X SMAN 1 Grogol Kediri.

- c. Mujahidah (2023) berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Puisi pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI Al-Ikhwan Pekanbaru*" menunjukkan bahwa model pembelajaran SAVI mampu meningkatkan kompetensi membaca puisi siswa kelas IV dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan tersebut terlihat dari perbaikan proses pembelajaran serta hasil belajar siswa yang berkembang secara bertahap pada setiap siklus tindakan. Pada tahap awal kemampuan membaca puisi siswa masih tergolong rendah. Setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama kemampuan siswa mulai meningkat ke tingkat yang lebih baik dan pada siklus berikutnya mengalami peningkatan lebih lanjut hingga berada pada kategori baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mujahidah adalah menjadikan model pembelajaran SAVI sebagai topik penelitian dan menggunakan variabel terikat yang sama yaitu keterampilan membaca puisi, sedangkan perbedaan terdapat dalam penggunaan jenis penelitian yakni PTK dan tempat yang akan digunakan untuk mengambil data berada di kelas IV MI

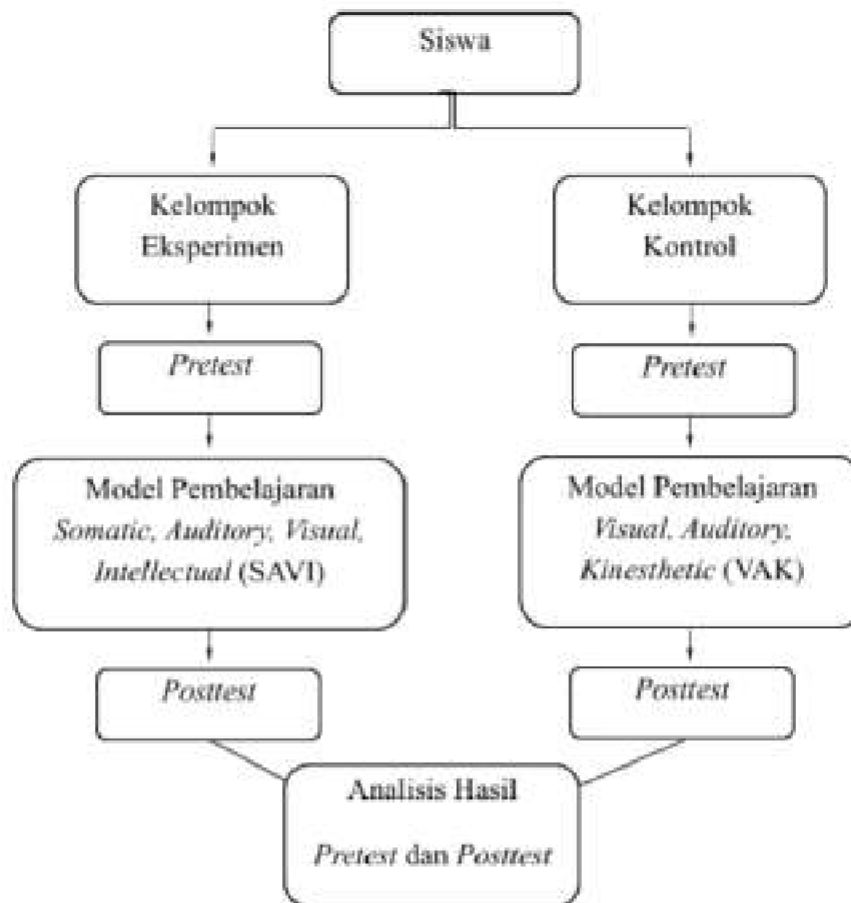
Al-Ikhwan Pekanbaru. Pada penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu keterampilan membaca puisi, mata pelajaran yang menjadi masalah bahasa Indonesia, tempat yang akan digunakan untuk mengambil data berada di kelas X SMAN 1 Grogol Kediri, dan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen.

B. Kerangka Berpikir

Sering kali dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang hanya menyebabkan siswa pasif atau kurang berpikir aktif dan kreatif. Padahal terdapat banyak model pembelajaran yang dapat dilakukan agar siswa dapat aktif serta dapat lebih memotivasi belajar sehingga proses pembelajaran akan berjalan lebih berkualitas. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI).

Dalam sebuah pembelajaran yang berlangsung antara guru dan siswa akan tercipta kegiatan pemberian ilmu serta penerimaan ilmu yang bermanfaat baik bagi diri siswa. Oleh karena itu pembelajaran memiliki peranan penting yang menekankan kemampuan berkomunikasi yang baik dan efektif. Baik atau buruknya sebuah komunikasi akan ditunjang oleh penggunaan proses perencanaan proses pembelajaran yang akan berlangsung. Maka dari itu peranan pemilihan model pembelajaran sebagai sistematika penyampaian materi merupakan hal yang sangat penting. Melalui model pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami dan menerima materi dengan mudah. Dengan adanya pengaruh model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI), siswa didukung dan dilatih untuk lebih terampil membaca puisi dalam pembacaan puisi. Kerangka berpikir dapat dilihat sebagai berikut.

Rendahnya
Keterampilan
Membaca Puisi



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Dari bagan 1 diketahui bahwa dari penelitian di kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama, yaitu keduanya diberikan pretest pada awal pembelajaran agar dapat mengetahui pengetahuan awal siswa dan posttest di akhir pembelajaran agar dapat mengetahui hasil pembelajaran. Perbedaan-nya adalah kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan. Dari pretest dan posttest tersebut akan dibandingkan.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sebuah jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Hipotesis juga dapat diartikan sebagai bentuk pernyataan yang dirumuskan setelah menyajikan kajian teori, prinsip atau konsep teoretis dalam sebuah penelitian (Pitoyo, 2025). Berdasarkan

landasan teori, kajian hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut.

1. Keterampilan membaca puisi siswa kelas X SMAN 1 Grogol Kediri tahun pelajaran 2025/2026 tanpa menggunakan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) rendah
2. Keterampilan membaca puisi siswa kelas X SMAN 1 Grogol Kediri tahun pelajaran 2025/2026 dengan menggunakan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) tinggi
3. Ada pengaruh model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) terhadap keterampilan membaca puisi siswa kelas X SMAN 1 Grogol Kediri tahun pelajaran 2025/2026

METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, definisi operasional dari variabel penelitian, instrumen penelitian, tempat dan jadwal penelitian, populasi dan sampel penelitian, prosedur penelitian, serta teknik analisis data yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis yang diuraikan sebagai berikut.

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini yang dilakukan secara teratur, terencana, dan terstruktur dari awal hingga akhir. Penelitian dengan menggunakan data berupa angka dalam proses pengumpulan, analisis, dan penyajian hasil. Tujuan dari hal tersebut yakni untuk memperoleh hasil penelitian yang jelas dan dapat diukur secara sistematis (Syamsuddin, dkk. 2022:29). Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Setelah data terkumpul peneliti akan menganalisis data secara kuantitatif atau dengan menggunakan statistik. Bertujuan untuk menggambarkan atau menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2024:15). Disimpulkan penelitian kuantitatif adalah data angka yang kemudian dianalisis menggunakan statistik sehingga dapat menghasilkan informasi yang ilmiah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2024:111) penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan ketika peneliti hendak mengetahui pengaruh sebab dan akibat antara perlakuan tertentu terhadap hal lain dalam kondisi yang telah dikendalikan. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa penelitian eksperimen termasuk ke dalam jenis penelitian yang kuat dalam hal mengukur pengaruh sebab dan akibat. Penelitian ini akan melakukan eksperimen antara kelompok yang mendapat perlakuan dengan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan sehingga dapat dikatakan bahwa

peneliti hendak melihat seberapa pengaruh perlakuan yang diberikan dan tidak diberikan perlakuan tersebut terhadap hasil berupa perubahan sikap.

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu. Eksperimen semu dapat diartikan sebagai kegiatan menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok diberikan *pretest* dan *posttest* sebagai bentuk pengukuran awal dan akhir. Dari pemberian *pretest* dan *posttest* tersebut memiliki tujuan untuk melihat perubahan hasil belajar setelah perlakuan diterapkan. Kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan (Sugiyono, 2024:120). Bentuk desain yang digunakan adalah *Pretest Posttest Control Group Design*. Tujuan penelitian eksperimen dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh melalui perlakuan berupa model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) yang diberikan kepada kelompok yang telah ditetapkan sebagai kelas eksperimen dengan kelompok yang tanpa diberikan perlakuan khusus atau kelas kontrol yang dipilih secara acak. Adapun rancangan desain penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Desain *Pretest Posttest Control Group Design*

Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan :

O₁ = Hasil *pretest* kelompok eksperimen

O₂ = Hasil *posttest* kelompok eksperimen

O₃ = Hasil *pretest* kelompok kontrol

O₄ = Hasil *pretest* kelompok kontrol

X = Perlakuan dengan menggunakan model *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI)

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pengertian atau penjelasan yang didasarkan dari karakteristik suatu hal yang dapat diamati. Sesuatu dianggap penting untuk diamati karena hasil pengamatannya dapat dibuktikan oleh orang lain melalui pengamatan yang serupa. Oleh karena itu proses yang dilakukan peneliti dapat diulang dan diperiksa kembali oleh orang lain. (Syahza, 2021:68). Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah dalam judul maka berikut ini beberapa istilah penting yang perlu dijelaskan.

1. Membaca

Membaca merupakan sebuah kegiatan memahami suatu bacaan untuk mendapatkan informasi dari hasil berpikir kritis dan menafsirkan sebuah makna atau informasi secara mendalam yang berisi pesan dari penulis ditujukan atau disampaikan kepada pembaca.

2. Puisi

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang diciptakan oleh penyair atau penulis yang hendak menyajikan sebuah pikiran dan perasaan. Penggunaan bahasa yang indah perlu dipertimbangkan karena dapat menghidupkan puisi dan memberikan kesan yang mendalam bagi pendengar.

3. Membaca Puisi

Membaca puisi merupakan kegiatan membaca indah atau dapat disebut membaca estetis. Membaca puisi tidak hanya mengungkapkan bacaan berupa kata-kata tetapi lebih dari itu termasuk juga mengespresikan yang berupa perasaan dan jiwa dari penyair atau penulis yang terdapat pada sebuah puisi.

4. Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI)

Proses pembelajaran yang memadukan gerakan fisik, proses berpikir, dan seluruh indra sebagai cara belajar alami. Perpaduan tersebut mendorong keterlibatan penuh siswa sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih optimal.

5. Model Pembelajaran *Visual, Auditory, Kinestetik* (VAK)

Proses pembelajaran yang memanfaatkan serta mengembangkan potensi dan modalitas belajar yang dimiliki siswa. Model ini menekankan kenyamanan belajar dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara langsung sesuai gaya belajarnya sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data serta disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini data yang dikumpulkan menggunakan tes tindakan. Asrul, dkk (2015:51-52) menyatakan bahwa tes tindakan (*performance test*) adalah suatu tes yang dilakukan oleh siswa dengan menampilkan tindakan atau perilaku terkait hasil belajar. Tes tersebut memiliki tujuan untuk menilai kualitas penampilan siswa dengan melakukan sesuai yang diperintahkan.

Tes tindakan (*performance test*) dapat dikatakan juga unjuk kerja. Pada penelitian ini berupa tes praktik membaca puisi. Tes tersebut berupa praktik yang akan dilakukan oleh siswa dari membaca puisi untuk membandingkan model pembelajaran yang akan digunakan dalam meningkatkan keterampilan membaca puisi. Kelompok pertama adalah kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intelektual* (SAVI), sementara itu kelompok kedua adalah kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran *visual, auditory, kinesthetic* (VAK).

Untuk lebih memahami tentang aspek membaca puisi yang dinilai dalam keterampilan membaca puisi maka akan dipaparkan pedoman penilaian yang perlu diperhatikan untuk menilai keterampilan membaca puisi. Puisi yang dijadikan untuk instrumen penelitian adalah puisi berjudul "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono.

Tabel 2. Pedoman Penilaian Membaca Puisi

No	Dimensi	Indikator	Skor			
			1	2	3	4

1.	Penjiwaan	Menginter-retasi	Tidak baik : tidak mampu memahami dan menyampaikan makna puisi	Kurang baik : memahami sebagian dan belum konsisten menyampaikan makna puisi	Baik : mampu memahami dan menyampaikan makna puisi	Sangat baik : sangat mampu memahami dan menyampaikan makna puisi
2.	Vokal	Artikulasi	Tidak baik : pengucapan tidak jelas dan banyak yang tidak terdengar	Kurang baik : pengucapan kurang jelas dan masih terdapat kesalahan	Baik : pengucapan cukup jelas dan sedikit kesalahan	Sangat baik : pengucapan sangat jelas dan mudah dipahami
		Intonasi	Tidak baik : kurang memainkan nada hingga terdengar datar	Kurang baik : kurang tepat dan belum mendukung makna	Baik : cukup bervariasi dan mulai mendukung makna	Sangat baik : sangat inovatif dan memperkuat makna puisi
		Karakter Suara	Tidak baik : suara tidak mencerminkan suasana puisi	Kurang baik : suara kurang sesuai dengan isi puisi	Baik : suara cukup sesuai dengan suasana puisi	Sangat baik : suara sangat sesuai dan menggambarkan emosi puisi dengan kuat
		Tempo	Tidak baik : tempo tidak teratur dan mengganggu pemahaman	Kurang baik : tempo kurang tepat dan kadang terlalu cepat atau lambat	Baik : tempo cukup teratur dan mendukung pemahaman	Sangat baik : tempo sangat terkontrol dan selaras dengan isi puisi
		Kekuatan Suara	Tidak baik : suara terlalu pelan atau terlalu keras hingga tidak nyaman didengar	Kurang baik : kekuatan suara kurang stabil dan tidak konsisten	Baik : kekuatan suara cukup stabil dan terdengar jelas	Sangat baik : kekuatan suara sangat stabil, jelas, dan menjangkau seluruh pendengar
3.	Gerak	Ekspresi	Tidak baik : tidak menunjukkan ekspresi yang sesuai	Kurang baik : ekspresi kurang terlihat dan belum mendukung isi puisi	Baik : ekspresi cukup terlihat dan mulai mendukung isi puisi	Sangat baik : ekspresi sangat kuat, alami, dan menyatu dengan isi puisi
		Mimik	Tidak baik : mimik wajah tidak sesuai dengan isi puisi	Kurang baik : mimik kurang tepat dan kurang konsisten	Baik : mimik cukup sesuai dan mendukung suasana	Sangat baik : mimik sangat sesuai, hidup, dan memperkuat pesan puisi
		Gesture	Tidak baik : tidak menggunakan	Kurang baik : gerak tubuh	Baik : gerak tubuh cukup	Sangat baik : gerak tubuh sangat tepat dan

			gerak tubuh atau kaku	kurang tepat dan terbatas	mendukung penyampaian	memperkuat ekspresi puisi
4.	Totalitas Penampilan	Penyajian	Tidak baik : penampilan tidak menarik dan tidak terstruktur	Kurang baik : penampilan kurang menarik dan kurang rapi	Baik : penampilan cukup menarik dan terstruktur	Sangat baik : penampilan sangat menarik, rapi, dan meyakinkan
		Komunikasi	Tidak baik : tidak mampu menyampaikan pesan kepada penonton	Kurang baik : pesan kurang tersampaikan dengan jelas	Baik : pesan cukup tersampaikan dan dapat dipahami	Sangat baik : pesan tersampaikan dengan sangat jelas, komunikatif, dan menyentuh penonton
		Keutuhan	Tidak baik : penampilan tidak menyatu antar unsur	Kurang baik : penampilan kurang padu dan masih terpisah-pisah	Baik : penampilan cukup padu dan saling mendukung	Sangat baik : penampilan sangat utuh, harmonis, dan menyatu dalam keseluruhan penampilan

Sumber : Wicaksono, Apresiasi Puisi Indonesia (2019:240)

Keterangan :

1 : Keterampilan membaca puisi kurang baik

2 : Keterampilan membaca puisi cukup baik

3 : Keterampilan membaca puisi baik

4 : Keterampilan membaca puisi sangat baik

34

Cara mengubah skor yang diperoleh siswa menjadi nilai dituliskan dengan rumus sebagai berikut.

$$Nilai = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Tabel. 3 Kriteria Penilaian Tes

Nilai	Keterangan
22 86-100	Sangat Baik

80-85	Baik
71-79	Cukup Baik
<70	Kurang

Kegiatan untuk menguji kevalidan instrumen yang akan digunakan untuk penelitian ini yakni pengujian validitas konstruk. Menurut Sugiyono (2024:197) pengujian validitas konstruk merupakan pengujian yang dalam hal ini menggunakan pendapat dari seseorang yang ahli. Setelah instrumen disusun dari beberapa aspek yang akan diukur yang berlandaskan teori tertentu. Langkah selanjutnya dikonsulkan kepada para ahli untuk meminta pendapat terkait instrumen yang digunakan dalam penelitian akan diperiksa dan divalidasi oleh para ahli. Jumlah ahli yang dilibatkan minimal tiga orang, yang umumnya telah bergelar doktor dan memiliki keahlian sesuai dengan bidang kajian penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjamin ketepatan dan kelayakan instrumen sebelum digunakan.

D. Tempat dan Jadwal Penelitian

1. Tempat Pelaksanaan

Lokasi penelitian adalah suatu tempat penelitian yang hendak dilakukan (Gaspar, dkk 2023:3). Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Grogol Kediri tahun pelajaran 2025/2026 yang beralamat di Jalan Raya Gringging No. 6 Desa Sonorejo Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. Tempat penelitian ini di ruang kelas X-1 dan X-4.

2. Jadwal Pelaksanaan

Jadwal pelaksanaan penelitian merupakan uraian tentang durasi penelitian yang akan dijalankan mulai dari tahap pengajuan judul, penyusunan BAB I-V hingga penyusunan abstrak terhadap penelitian yang dilakukan. Berikut ini tabel jadwal penelitian.

41

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang menjadi sasaran penelitian yang memiliki karakteristik tertentu. Peneliti menetapkan untuk dipelajari guna memperoleh kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2024:130). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan populasi seluruh siswa kelas X SMAN 1 Grogol Kediri yang terdiri dari 11 kelas dengan jumlah 394 siswa dengan data pada tabel sebagai berikut.

183

Tabel 4. Populasi Kelas X SMAN 1 Grogol

No	Kelas	Keadaan Populasi		Jumlah Siswa
		Laki-Laki	Perempuan	
60 1	X – 1	17	19	36
2	X – 2	14	22	36
3	X – 3	12	24	36
4	X – 4	12	24	36
5	X – 5	12	24	36
6	X – 6	11	25	36
7	X – 7	12	24	36
8	X – 8	16	20	36
9	X – 9	13	23	36
10	X – 10	13	22	35
11	X – 11	10	25	35
Total		142	252	394

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2024:131) sampel penelitian adalah sebuah bagian dari jumlah yang dimiliki populasi. Jika populasi terlalu besar, peneliti dapat mengambil sebagian anggotanya sebagai sampel karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu. Di samping hal itu juga perlu mempertimbangkan populasi yang diambil harus mampu mewakili atau representatif. Menurut Arikunto dalam Nafasati & Ernajati (2025:1165) Jika jumlah subjek penelitian kurang dari 100 orang, maka seluruh populasi dijadikan sampel. Namun, apabila jumlah subjek lebih dari 100 orang, sampel dapat diambil dari sebagian populasi, yaitu sekitar 10–15% atau 15–25% dari keseluruhan populasi. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil 18% dari populasi untuk dijadikan sampel penelitian dengan jumlah $394 \times 18\% = 70,92$ dibulatkan menjadi 71 peserta didik.

Dalam penelitian ini menggunakan salah satu teknik dalam *probability sampling* yaitu *simple random sampling*. Teknik tersebut berupa pengambilan anggota sampel dipilih secara acak tanpa memperhatikan perbedaan kelompok yang ada (Sugiyono, 2024:134). Dalam penelitian ini yang akan menjadi sampel adalah siswa SMAN 1 Grogol Kediri kelas 2025/2026 X-1 sebagai kelas eksperimen dan X-4 sebagai kelas kontrol.

Tabel 5. Sampel Kelas X SMAN 1 Grogol 2025/2026

No	Kelompok	Kelas	Jumlah Siswa
1	Eksperimen	X – 1	36
2	Kontrol	X – 4	36
Total			72

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian kuantitatif merupakan serangkaian langkah penelitian yang dilakukan berdasarkan metode ilmiah dan kaidah keilmuan. Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang benar dan dapat dipercaya (Murjani, 2022:691). Terdapat tiga tahap prosedur penelitian yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan Penelitian

- a. Pengajuan judul
- b. Menyusun desain penelitian
- c. Menentukan tempat penelitian
- d. Menentukan populasi dan sampel
- e. Menentukan langkah penelitian

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah melakukan pengajuan judul, pembuatan proposal, dan lainnya yang telah disetujui beberapa pihak, maka langkah berikutnya adalah melakukan apa yang telah disusun dan tentukan sebelumnya. Pada tahap pelaksanaan penelitian ini meliputi pemberian pretest, memberikan perlakuan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) kepada kelas eksperimen sedangkan model *visual, auditory, kinesthetic* (VAK) kepada kelas kontrol, serta pemberian posttest.

3. Tahap Akhir Penelitian

- a. Mengumpulkan data penelitian hasil *pretest* dan *posttest*.
- b. Mengolah dan menganalisis data yang didapatkan dari hasil pengujian antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.
- c. Menarik simpulan dari hasil penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah data penelitian yang telah terkumpul melalui kegiatan mengelompokkan, menyusun, dan

menyajikan data untuk menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis. Melalui analisis data peneliti dapat mengetahui perbedaan antar variabel yang diteliti. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menarik simpulan penelitian (Sugiyono, 2025:47). Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik, yaitu analisis deskriptif dan inferensial.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode analisis data yang digunakan peneliti untuk mengolah serta menyajikan data yang telah dikumpulkan dengan cara menggambarkan kondisi apa adanya. Dari hal ini tanpa melakukan penarikan kesimpulan yang bersifat luas atau generalisasi terhadap populasi (Sugiyono, 2025:48). Statistik deskriptif tidak hanya digunakan untuk menggambarkan data, tetapi juga untuk mencari hubungan antar variabel, membuat perkiraan, dan membandingkan rata-rata data dari sampel serta populasi.

2. Statistik Inferensial

Statistik inferensial merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data dari sampel yang kemudian ditarik kesimpulannya untuk menggambarkan populasi. Oleh karena itu simpulan yang diperoleh dari data sampel tersebut diterapkan pada populasi, namun kebenarannya bersifat tidak pasti dan hanya berdasarkan kemungkinan atau peluang (Sugiyono, 2025:49).

Menurut Widyastuti (2022:13-25) Sebelum data hasil penelitian analisis lebih lanjut, langkah awal yang perlu dilakukan adalah menguji distribusi data tersebut berdistribusi normal atau tidak serta berdistribusi homogen atau tidak. Oleh karena itu sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu harus melakukan uji prasyarat tersebut, yakni uji normalitas dan uji homogenitas sebagai berikut.

a. Uji Normalitas

Statistika inferensial memerlukan pola distribusi data sebagai dasar dalam memperkirakan kondisi populasi. Oleh sebab itu sebelum dilakukan uji hipotesis, perlu terlebih dahulu

dilakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Jika pengujian normalitas menggunakan bantuan SPSS, memiliki kriteria sebagai berikut.

- 1) Jika Nilai $\text{Sig.} < \alpha = 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal, maka tolak H_0 .
- 2) Jika Nilai $\text{Sig.} \geq \alpha = 0,05$, maka data berdistribusi normal, maka terima H_0 .

b. Uji Homogenitas

Statistika parametrik merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan dua rata-rata dengan ketentuan bahwa data harus memenuhi asumsi tertentu, yaitu sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan kedua kelompok memiliki varians yang sama atau bersifat homogen. Jika pengujian homogenitas menggunakan bantuan SPSS, memiliki kriteria sebagai berikut.

- 1) Jika Nilai $\text{Sig.} < 0,05$, maka dikatakan bahwa data tidak berasal dari sampel yang sama (tidak homogen).
- 2) Jika Nilai $\text{Sig.} \geq 0,05$, maka dikatakan bahwa data berasal dari sampel yang sama (homogen).

c. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan (Pitoyo, 2025:3). Pengujian hipotesis terdapat dua kemungkinan hasil yaitu hipotesis diterima atau ditolak sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Hipotesis ditolak apabila data hasil penelitian berbeda jauh dari yang diharapkan. Sebaliknya, hipotesis diterima apabila data hasil penelitian sesuai atau tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dari harapan.

Ha: Terdapat pengaruh model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) terhadap keterampilan membaca

puisi siswa kelas X SMAN 1 Grogol Kediri tahun pelajaran 2025/2026.

Ho: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) terhadap keterampilan membaca puisi siswa kelas X SMAN 1 Grogol Kediri tahun pelajaran 2025/2026.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) terhadap keterampilan membaca puisi siswa kelas X SMAN 1 Grogol Kediri tahun pembelajaran 2025/2026. Penelitian ini menghasilkan data pretest dan posttest yang diperoleh dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berikut ini dipaparkan hasil penelitian berupa deskripsi keterampilan membaca puisi kelas X SMAN 1 Grogol Kediri tahun pembelajaran 2025/2026 tanpa model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI), deskripsi keterampilan membaca puisi kelas X SMAN 1 Grogol Kediri tahun pembelajaran 2025/2026 dengan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI), dan pengaruh model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) terhadap keterampilan membaca puisi siswa kelas X SMAN 1 Grogol Kediri tahun pelajaran 2025/2026 serta pembahasannya dalam pengujian hipotesis yang sebelumnya telah dirumuskan.

A. Hasil Penelitian

Peneliti menggunakan subjek penelitian dari siswa kelas X SMAN 1 Grogol Kediri terdiri dari dua kelas yaitu kelas X-4 berjumlah 36 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas X-1 berjumlah 36 siswa sebagai kelas eksperimen. Data hasil penelitian yang telah didapatkan dari variabel bebas (X) yaitu model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) dan variabel terikat (Y) yaitu keterampilan membaca puisi. Deskripsi hasil penelitian dengan menyajikan dan menggambarkan informasi data meliputi rata-rata (*mean*), simpangan baku (standar deviasi), nilai minimum, nilai maksimum, rentang (*range*), dan distribusi frekuensi dari kelas kontrol dan kelas eksperimen serta pemaparan ada tidaknya pengaruh dalam penerapan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) terhadap keterampilan membaca puisi

siswa kelas X SMAN 1 Grogol Kediri tahun pelajaran 2025/2026 sebagai berikut.

1. Deskripsi Keterampilan Membaca Puisi Siswa Kelas X SMAN 1 Grogol Kediri Tahun Pelajaran 2025/2026 tanpa Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI)

Analisis data pretest (sebelum pembelajaran) dan data posttest (sesudah pembelajaran) keterampilan membaca puisi siswa kelas X SMAN 1 Grogol Kediri tahun pelajaran 2025/2026 tanpa model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI). Data berikut ini dari kelas X-4 sebagai kelas kontrol.

a. Pretest Kelas Kontrol

Hasil dari pretest bertujuan untuk mengetahui keterampilan awal yang dimiliki oleh siswa sebelum pembelajaran dilakukan. Pretest kelas X-4 sebagai kelas kontrol dapat diketahui melalui tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil Pretest Keterampilan Membaca Puisi Kelas Kontrol

Kelas		Statistik	Std. Error
Pretest Kelas Kontrol	Mean	67.72	1.084
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	65.50
		Upper Bound	69.95
	5% Trimmed Mean	67.52	
	Median	69.00	
	Variance	43.236	
	Std. Deviation	6.575	
	Minimum	56	
	Maximum	83	
	Range	27	
	Interquartile Range	8	
	Skewness	.267	.267
	Kurtosis	-1.87	.218

Sumber : *software* SPSS versi 27

Dari tabel di atas hasil data pretest menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) adalah 67,72, simpangan baku (*standar deviasi*) adalah 6,575, nilai minimum adalah 56, nilai maksimum adalah 83, dan rentang (*range*) adalah 27.

Berdasarkan rata-rata (*mean*) diperoleh nilai rata-rata 67,72 dari data pretest kelas kontrol dapat dideskripsikan bahwa hasil keterampilan membaca puisi siswa kelas X-4 tanpa model

pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) dinyatakan belum memenuhi dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 75. Berikut ini dipaparkan tabel distribusi frekuensi pretest keterampilan membaca puisi dari kelas kontrol.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pretest Keterampilan Membaca Puisi Kelas Kontrol

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 56	1	2.8	2.8	2.8
58	2	5.6	5.6	8.3
60	5	13.9	13.9	22.2
63	4	11.1	11.1	33.3
67	8	16.7	16.7	50.0
69	4	11.1	11.1	61.1
71	8	22.2	22.2	83.3
73	1	2.8	2.8	86.1
75	1	2.8	2.8	88.9
77	1	2.8	2.8	91.7
79	1	2.8	2.8	94.4
81	1	2.8	2.8	97.2
83	1	2.8	2.8	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Sumber : *software* SPSS versi 27

Berdasarkan tabel tersebut hasil pretest keterampilan membaca puisi dari siswa kelas X-4 sebagai kelas kontrol SMAN 1 Grogol Kediri dari keseluruhan berjumlah 36 siswa yang telah memenuhi nilai KKM hanya berjumlah 5 siswa (13,9%) dan siswa yang belum memenuhi nilai KKM berjumlah 31 siswa (86,1%). Oleh karena itu dapat diketahui bahwa perolehan nilai pretest dalam keterampilan membaca puisi kelas kontrol yakni X-4 berada pada tingkatan di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

b. Posttest Kelas Kontrol

Hasil dari posttest bertujuan untuk mengetahui keterampilan akhir yang dimiliki oleh siswa setelah pembelajaran dilakukan. Posttest kelas X-4 sebagai kelas kontrol dapat diketahui melalui tabel berikut ini.

Tabel 8. Hasil Posttest Keterampilan Membaca Puisi Kelas Kontrol

Kelas	Statistik	Std. Error
Posttest Kelas kontrol	Mean	71.42
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 69.58
		Upper Bound 73.24
	95% Trimmed Mean	71.22
	Median	71.88
	Variance	32.193
	Std. Deviation	5.674
	Minimum	60
	Maximum	85
	Range	25
	Interquartile Range	18
	Skewness	-.352
	Kurtosis	-.019

Sumber : *software SPSS versi 27*

Dari tabel di atas hasil data posttest menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) adalah 71,42, simpangan baku (standar deviasi) adalah 5,674, nilai minimum adalah 60, nilai maksimum adalah 85, dan rentang (*range*) adalah 25.

Berdasarkan rata-rata (*mean*) diperoleh nilai rata-rata 71,42 dari data posttest kelas kontrol dapat dideskripsikan bahwa hasil keterampilan membaca puisi siswa kelas X-4 tanpa model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) dinyatakan belum memenuhi dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 75. Berikut ini dipaparkan tabel distribusi frekuensi posttest keterampilan membaca puisi dari kelas kontrol.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Posttest Keterampilan Membaca Puisi Kelas Kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	66	1	2.8	2.8	2.8
	65	8	22.2	22.2	25.0
	67	3	8.3	8.3	33.3
	71	8	22.2	22.2	55.6
	73	5	13.9	13.9	69.4
	75	5	13.9	13.9	83.3
	77	3	8.3	8.3	88.9
	78	1	2.8	2.8	91.7
	81	1	2.8	2.8	94.4
	83	1	2.8	2.8	97.2
	85	1	2.8	2.8	100.0
Total		36	100.0	100.0	

Sumber : *software SPSS* versi 27

Berdasarkan tabel tersebut hasil posttest keterampilan membaca puisi dari siswa kelas X-4 sebagai kelas kontrol SMAN 1 Grogol Kediri dari keseluruhan berjumlah 36 siswa yang telah memenuhi nilai KKM hanya berjumlah 11 siswa (30,6%) dan siswa yang belum memenuhi nilai KKM berjumlah 25 siswa (69,4%). Oleh karena itu dapat diketahui bahwa perolehan nilai posttest dalam keterampilan membaca puisi kelas kontrol yakni X-4 berada pada tingkatan di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

2. Deskripsi Keterampilan Membaca Puisi Siswa Kelas X SMAN 1 Grogol Kediri Tahun Pelajaran 2025/2026 dengan Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI)

Analisis data pretest (sebelum pembelajaran) dan data posttest (sesudah pembelajaran) keterampilan membaca puisi siswa kelas X SMAN 1 Grogol Kediri tahun pelajaran 2025/2026 dengan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI). Data berikut ini dari kelas X-1 sebagai kelas eksperimen.

a. Pretest Kelas Eksperimen

Hasil dari pretest bertujuan untuk mengetahui keterampilan awal yang dimiliki oleh siswa sebelum pembelajaran dilakukan. Pretest kelas X-1 sebagai kelas eksperimen dapat diketahui melalui tabel berikut ini.

Tabel 10. Hasil Pretest Keterampilan Membaca Puisi

Kelas Eksperimen

Kelas		Statistic	Std. Error
Pretest Kelas Eksperimen	Mean	72.36	1.260
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	69.78
		Upper Bound	74.96
	5% Trimmed Mean	72.31	
	Median	73.00	
	Variance	56.960	
	Std. Deviation	7.548	
	Minimum	58	
	Maximum	88	
	Range	30	
	Interquartile Range	14	
Skewness	Kurtosis	1.38	.393
		-.904	.768

Sumber : software SPSS versi 27

Dari tabel di atas hasil data pretest menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) adalah 72,36, simpangan baku (standar deviasi) adalah 7,680, nilai minimum adalah 58, nilai maksimum adalah 88, dan rentang (*range*) adalah 30.

Berdasarkan rata-rata (*mean*) diperoleh nilai rata-rata 72,36 dari data pretest kelas eksperimen dapat dideskripsikan bahwa hasil keterampilan membaca puisi siswa kelas X-1 dengan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) dinyatakan belum memenuhi dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 75. Berikut ini dipaparkan tabel distribusi frekuensi pretest keterampilan membaca puisi dari kelas eksperimen.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Pretest Keterampilan Membaca Puisi Kelas Eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	58	1	2.8	2.8	2.8
	60	1	2.8	2.8	5.6
	63	2	5.6	5.6	11.1
	65	7	19.4	19.4	30.6
	67	2	5.6	5.6	36.1
	69	1	2.8	2.8	38.9
	71	3	8.3	8.3	47.2
	73	5	13.9	13.9	61.1
	75	2	5.6	5.6	66.7
	77	1	2.8	2.8	69.4
	79	5	13.9	13.9	83.3
	81	1	2.8	2.8	86.1
	83	3	8.3	8.3	94.4
	85	1	2.8	2.8	97.2
	88	1	2.8	2.8	100.0
Total		36	100.0	100.0	

Sumber : *software* SPSS versi 27

Berdasarkan tabel tersebut hasil pretest keterampilan membaca puisi dari siswa kelas X-1 sebagai kelas eksperimen SMAN 1 Grogol Kediri dari keseluruhan berjumlah 36 siswa yang telah memenuhi nilai KKM hanya berjumlah 14 siswa (38,9%) dan siswa yang belum memenuhi nilai KKM berjumlah 22 siswa (61,1%). Oleh karena itu dapat diketahui bahwa perolehan nilai pretest dalam keterampilan membaca puisi kelas eksperimen yakni X-1 berada pada tingkatan di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

b. Posttest Kelas Eksperimen

Hasil dari posttest bertujuan untuk mengetahui keterampilan akhir yang dimiliki oleh siswa setelah pembelajaran dilakukan. Posttest kelas X-1 sebagai kelas eksperimen dapat diketahui melalui tabel berikut ini.

Tabel 12. Hasil Posttest Keterampilan Membaca Puisi Kelas Eksperimen

Rata-rata		Statistik	Nilai Error
Posttest Kelas Eksperimen	Mean	78,22	883
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	76,21
		Upper Bound	80,24
	95% Trimmed Mean	78,24	
	Median	75,00	
	Variance	35,435	
	Std. Deviation	5,953	
	Minimum	65	
	Maximum	92	
	Range	27	
	Interquartile Range	13	
	Skewness	-,018	,383
	Kurtosis	-,192	,788

66
Sumber : *software* SPSS versi 27

58
Dari tabel di atas hasil data posttest menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) adalah 78,22, simpangan baku (standar deviasi) adalah 5,953, nilai minimum adalah 65, nilai maksimum adalah 92, dan rentang (*range*) adalah 27.

Berdasarkan rata-rata (*mean*) diperoleh nilai rata-rata 78,22 dari data posttest kelas eksperimen dapat dideskripsikan bahwa hasil keterampilan membaca puisi siswa kelas X-1 dengan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) dinyatakan sudah memenuhi dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 75. Berikut ini dipaparkan tabel distribusi frekuensi posttest keterampilan membaca puisi dari kelas eksperimen.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Posttest Keterampilan Membaca Puisi Kelas Eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	88	1	2.8	2.8	2.8
	87	1	2.8	2.8	5.6
	71	2	5.6	5.6	11.1
	73	7	19.4	19.4	30.6
	75	3	8.3	8.3	38.9
	77	1	2.8	2.8	41.7
	79	9	25.0	25.0	66.7
	83	6	16.7	16.7	83.3
	85	4	11.1	11.1	94.4
	88	1	2.8	2.8	97.2
	92	1	2.8	2.8	100.0
Total		36	100.0	100.0	

Sumber : *software* SPSS versi 27

Berdasarkan tabel tersebut hasil posttest keterampilan membaca puisi dari siswa kelas X-1 sebagai kelas eksperimen SMAN 1 Grogol Kediri dari keseluruhan berjumlah 36 siswa yang telah memenuhi nilai KKM hanya berjumlah 25 siswa (69,4%) dan siswa yang belum memenuhi nilai KKM berjumlah 11 siswa (30,6%). Oleh karena itu dapat diketahui bahwa perolehan nilai posttest dalam keterampilan membaca puisi kelas eksperimen yakni X-1 berada pada tingkatan di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

3. Deskripsi Pengaruh Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI) terhadap Keterampilan Membaca Puisi Siswa Kelas X SMAN 1 Grogol Kediri Tahun Pelajaran 2025/2026

Analisis data pengaruh model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) terhadap keterampilan membaca puisi siswa kelas X SMAN 1 Grogol Kediri tahun pembelajaran 2025/2026. Berikut ini akan dibandingkan data posttest dari kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelumnya akan dipaparkan hasil terkait uji normalitas dan uji homogenitas sebagai syarat untuk melaksanakan uji selanjutnya yaitu uji *t* dengan menggunakan *software* SPSS versi 27.

Uji normalitas dilakukan agar dapat mengetahui termasuk kriteria data berdistribusi normal atau tidak dari data pretest dan posttest dari X-4 sebagai kelas kontrol dan X-1 sebagai kelas eksperimen. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan ciri jumlah sampel >50 dapat terlihat dari sampel yang peneliti gunakan berjumlah 72. Kriteria dalam pengujian normalitas menggunakan SPSS sebagai berikut.

- 1) Jika Nilai $\text{Sig.} < \alpha = 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal, maka tolak H_0 .
- 2) Jika Nilai $\text{Sig.} \geq \alpha = 0,05$, maka data berdistribusi normal, maka terima H_0 .

Berikut ini tabel uji normalitas keterampilan membaca puisi dari kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Keterampilan Membaca Puisi	Pretest Kelas Kontrol	.142	36	.063	.958	36	.189
	Posttest Kelas Kontrol	.137	36	.083	.952	36	.171
	Pretest Kelas Eksperimen	.137	36	.087	.969	36	.267
	Posttest Kelas Eksperimen	.136	36	.094	.968	36	.262

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : *software* SPSS versi 27

Berdasarkan data pada tabel tersebut hasil uji normalitas data pretest dan posttest kelas kontrol dan eksperimen menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan hasil data berdistribusi normal. Terbukti dari hasil uji normalitas yang ditampilkan bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hasil signifikansi pretest kelas kontrol adalah 0,063 dan posttest kelas kontrol adalah 0,083 selanjutnya dari hasil signifikansi pretest kelas eksperimen adalah 0,087 dan posttest kelas eksperimen adalah 0,094. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest dari X-4 sebagai kontrol dan X-1 sebagai kelas eksperimen berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan agar dapat mengetahui termasuk kriteria data berdistribusi homogen atau tidak dari data pretest dan posttest dari X-4 sebagai kelas kontrol dan X-1 sebagai kelas eksperimen. Uji homogenitas pada penelitian ini dilakukan peneliti untuk mengetahui data memiliki varian yang sama atau tidak. Kriteria dalam pengujian homogenitas menggunakan SPSS sebagai berikut.

- 1) Jika Nilai Sig. $< 0,05$, maka dikatakan bahwa data tidak berasal dari sampel yang sama (tidak homogen).
- 2) Jika Nilai Sig. $\geq 0,05$, maka dikatakan bahwa data berasal dari sampel yang sama (homogen).

Berikut ini tabel uji homogenitas keterampilan membaca puisi dari kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 15. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df	df2	Sig.
Keterampilan Membaca Puisi	Based on Mean	1.884	3	140	.135
	Based on Median	1.855	3	140	.148
	Based on Median and with adjusted df	1.855	3	137.793	.148
	Based on trimmed mean	1.911	3	140	.131

Sumber : software SPSS versi 27

Berdasarkan data pada tabel tersebut hasil uji homogenitas data pretest dan posttest kelas kontrol dan eksperimen menggunakan SPSS dengan hasil data berdistribusi homogen. Terbukti dari hasil uji homogenitas yang ditampilkan bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hasil signifikansi berdasarkan rata-rata (*based on mean*) adalah 0,135, berdasarkan median dan dengan derajat kebebasan yang telah disesuaikan (*based on median and based on median and with adjusted df*) adalah 0,140, serta berdasarkan rata-rata terpangkas (*based on trimmed mean*) adalah 0,131. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data pretest dan

posttest dari X-4 sebagai kontrol dan X-1 sebagai kelas eksperimen berdistribusi homogen.

c) Uji T-Test

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan membaca puisi dengan perlakuan antara kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *visual, auditory, kinesthetic* (VAK) dan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) dalam proses kegiatan pembelajaran. Kriteria dalam pengujian T-Test menggunakan SPSS sebagai berikut.

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak ($t_{hitung} < t_{tabel}$)
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima ($t_{hitung} > t_{tabel}$)

Berikut ini hasil Independent Sample T-Test posttest dari kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

Tabel 16. Uji Independent Sample T-Test

Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances				Test for Equality of Means			
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
Keterampilan Membaca Puisi	Equal variances assumed	.237	.835	-4.945	73	<.001	-8.804	1.371	-9.539 -8.072
	Equal variances not assumed			-4.945	69.618	<.001	-8.804	1.371	-9.539 -8.072

Sumber : software SPSS versi 27

Berdasarkan data pada tabel tersebut hasil uji independent sample test dari data pretest dan posttest kelas kontrol dan eksperimen menggunakan SPSS dengan hasil data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari perlakuan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) terhadap keterampilan membaca puisi. Hasil uji t-test yang ditampilkan memiliki nilai signifikansi (2-tailed) yaitu 0,001 dapat diartikan bahwa signifikansi $< 0,05$ dan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$

terbukti dari hasil t hitung adalah 4,965 dan taraf 5% dengan derajat kebebasan (df) $72-2 = 70$ sehingga diperoleh t tabel adalah 2,648. Dari hasil $4,965 > 2,648$ maka dapat disimpulkan bahwa hasil t hitung $> t$ tabel oleh karena itu H_0 ditolak dan H_a diterima.

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan memaparkan pembahasan dari hasil temuan penelitian yang telah didapatkan dengan mengaitkan landasan teori, tetapi sebelum itu akan disajikan terlebih dahulu terkait interpretasi dari hasil data yang memiliki tujuan memberikan penafsiran berdasarkan data yang telah dianalisis dan pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui diterima atau ditolak hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. Interpretasi Hasil Data

- Keterampilan membaca puisi siswa kelas X SMAN 1 Grogol Kediri tanpa menggunakan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) belum memenuhi dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 75. Hasil nilai posttest dengan jumlah 36 siswa diperoleh nilai rata-rata adalah 71,42. Maka $71,42 < KKM (75)$ dapat diketahui bahwa keterampilan membaca puisi siswa kelas kontrol rendah.
- Keterampilan membaca puisi siswa kelas X SMAN 1 Grogol Kediri dengan menggunakan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) telah memenuhi dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 75. Hasil nilai posttest dengan jumlah 36 siswa diperoleh nilai rata-rata adalah 78,22. Maka $78,22 > KKM (75)$ dapat diketahui bahwa keterampilan membaca puisi siswa kelas eksperimen tinggi.
- Berdasarkan nilai signifikansi (2-tailed) yaitu $0,001 < 0,05$ dan hasil t hitung ($4,965$) $> t$ tabel ($2,648$) dengan taraf 5% dan derajat kebebasan (df) 70, sehingga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari data posttest kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari perlakuan model

pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) terhadap keterampilan membaca puisi siswa kelas X SMAN 1 Grogol Kediri.

2. Pengujian Hipotesis

- a. Hipotesis pertama diterima, karena keterampilan membaca puisi siswa kelas X SMAN 1 Grogol Kediri tahun pelajaran 2025/2026 tanpa model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) dinyatakan belum tercapai secara maksimal. Terbukti dari hasil yang diperoleh dari nilai rata-rata adalah 71,42 di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75.
- b. Hipotesis kedua diterima, karena keterampilan membaca puisi siswa kelas X SMAN 1 Grogol Kediri tahun pelajaran 2025/2026 dengan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) dinyatakan telah tercapai secara maksimal. Terbukti dari hasil yang diperoleh dari nilai rata-rata adalah 78,22 di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75.
- c. Hipotesis ketiga diterima, karena terdapat pengaruh yang signifikan dari perlakuan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) terhadap keterampilan membaca puisi siswa kelas X SMAN 1 Grogol Kediri tahun pelajaran 2025/2026. Terbukti dari hasil uji t-test yang diperoleh dari nilai rata-rata posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan nilai signifikansi (2-tailed) yaitu $0,001 < 0,05$ dan hasil t hitung (4,965) > t tabel (2,648). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Grogol Kediri pada peserta didik kelas X-1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X-1 sebagai kelas kontrol. Masing-masing kelas diberikan pretest sebelum diberikan perlakuan dan posttest setelah diberikan perlakuan. Kelas eksperimen yang menerima perlakuan model pembelajaran *somatic, auditory, visual,*

intellectual (SAVI) dan kelas kontrol yang menerima perlakuan model pembelajaran *visual, auditory, kinesthetic* (VAK). Pembahasan mengenai hasil penelitian akan dijabarkan sebagai berikut.

Pada keterampilan membaca puisi siswa kelas eksperimen dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI). Penelitian ini dilakukan pada kelas eksperimen adalah kelas X-I yang sangat memberikan pengaruh pada keterampilan membaca puisi siswa, karena penggunaan model pembelajaran tersebut mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih lengkap karena tidak hanya melibatkan penglihatan, pendengaran, dan gerakan, tetapi juga siswa melakukan kegiatan berpikir dan menganalisis, sehingga pemahaman dan kemampuan siswa dalam menerapkan keterampilan yang dipelajari dapat optimal. Sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Meier (2004:90) mengungkapkan bahwa model SAVI merupakan suatu proses belajar dengan seluruh kepribadian. Model pembelajaran yang menggabungkan kegiatan bergerak dan melakukan, berbicara dan mendengarkan, mengamati dan menggambarkan, serta memecahkan masalah dan berpikir secara mendalam sehingga siswa terlibat aktif dalam seluruh proses pembelajaran.

Proses pembelajaran pada tahap persiapan, siswa melakukan permainan menebak suasana puisi yang melibatkan gerak dan ekspresi sehingga meningkatkan keterlibatan fisik dan emosional. Pada tahap penyampaian, siswa mengidentifikasi unsur pembacaan dan penandaan dari tayangan video pembacaan puisi secara cermat sehingga kemampuan memahami berkembang. Pada tahap pelatihan, siswa berlatih membaca puisi secara berpasangan, memberikan identifikasi dan umpan balik, serta menganalisis perbedaan pembacaan puisi sehingga keterampilan berpikir kritis dan pemahaman terhadap aspek pembacaan puisi semakin kuat sehingga dapat mempersiapkan penampilan terbaik. Terakhir, pada tahap penampilan hasil, siswa menampilkan pembacaan puisi di depan kelas sebagai bentuk penerapan hasil belajar. Rangkaian kegiatan yang telah dilakukan tersebut menjadikan pembelajaran lebih bermakna dengan

berpusat pada siswa sehingga berdampak positif pada keterampilan membaca puisi secara signifikan.

Hasil analisis statistik deskriptif yang telah didapatkan kelas X-1 sebagai kelas eksperimen dengan nilai rata-rata pretest adalah 72,36 dan nilai rata-rata posttest adalah 78,22. Dari hasil tersebut dapat terlihat ada peningkatan dengan hasil yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Oleh karena itu penelitian eksperimen dengan perlakuan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) dinyatakan telah berhasil mengembangkan keterampilan membaca puisi yang sebelumnya menjadi persoalan.

Menggunakan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi membaca puisi dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa. Hal ini sesuai dengan kelebihan yang dimiliki pada model SAVI yang dijelaskan oleh Leonard, dkk (2019:23) yaitu, a) Mengembangkan potensi kecerdasan siswa secara menyeluruh melalui kombinasi aktivitas gerak tubuh dan proses berpikir, b) Materi pembelajaran lebih mudah melekat dalam ingatan jangka panjang karena siswa memperoleh pengetahuan melalui proses menemukan sendiri, c) Kegiatan belajar terasa lebih menyenangkan karena siswa mendapat perhatian sehingga tidak mudah merasa jenuh, d) Mendorong terjadinya kerja sama antar siswa, di mana siswa yang lebih mampu dapat membantu teman yang belum memahami materi, e) Menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, menarik, serta berjalan secara efektif, f) Menstimulasi kreativitas siswa sekaligus meningkatkan kemampuan psikomotorik mereka, g) Membantu siswa lebih fokus sehingga tingkat konsentrasi dapat meningkat, h) Menumbuhkan dorongan belajar yang lebih pada diri siswa, i) Melatih kebiasaan siswa untuk terus aktif dalam proses berpikir, j) Menyediakan variasi pembelajaran yang sesuai dengan beragam gaya belajar siswa.

Berbeda pada kelas X-4 sebagai kelas kontrol dengan diberikan perlakuan model pembelajaran *visual, auditory, kinesthetic* (VAK).

Kegiatan yang dilakukan hanya pada proses mengamati, mendengarkan, dan mempraktikkan pembacaan puisi. Siswa memperoleh informasi melalui tayangan video kemudian menirukan dan mengembangkan pembacaan puisi. Pada kegiatan umpan balik yang diberikan antar siswa juga cenderung bersifat singkat dan hanya berupa saran lisan mengenai penampilan teman. Kondisi tersebut menyebabkan siswa lebih banyak berperan sebagai penerima dan peniru informasi dari pada mengolah, membandingkan, serta menganalisis penggunaan aspek pembacaan puisi. Dari hal itu dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya mendorong keterlibatan berpikir tingkat tinggi khususnya dalam kegiatan menganalisis dan mengevaluasi dari sebuah pembacaan puisi. Pada akhirnya saat proses pembelajaran berlangsung siswa kurang mampu menyajikan penghayatan dalam membaca puisi yang sesuai karena pembelajaran belum mendorong kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan menganalisis perbedaan pembacaan puisi dari penggunaan aspek dalam sebuah puisi.

Hasil analisis statistik deskriptif yang telah didapatkan kelas X-4 sebagai kelas kontrol dengan nilai rata-rata pretest adalah 67,72 dan nilai rata-rata posttest adalah 71,42. Dari hasil tersebut dapat terlihat ada peningkatan tetapi masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Oleh karena itu proses pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran *visual, auditory, kinesthetic* (VAK) dinyatakan belum mencapai hasil optimal.

Berdasarkan pengamatan yang ditemukan bahwa hal yang menyebabkan rendahnya keterampilan membaca puisi pada kelas kontrol yakni karena penggunaan model pembelajaran yang kurang mampu memberikan penekanan yang kuat pada proses pengolahan informasi secara kritis jadi cenderung berfokus pada cara menerima informasi melalui penglihatan, pendengaran, dan gerakan. Akibatnya pemahaman dan kemampuan siswa dalam menerapkan keterampilan yang dipelajari belum maksimal. Kondisi tersebut mengakibatkan siswa belum memiliki dasar yang kuat untuk mengevaluasi dan meningkatkan keterampilan

membaca puisi secara mandiri, sehingga proses pembelajaran belum dapat mengembangkan keterampilan membaca puisi secara optimal.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) posttest kelas eksperimen adalah 78,22 lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*) posttest kelas kontrol adalah 71,42. Disamping itu juga terdapat hasil analisis statistik inferensial yaitu uji hipotesis yang telah dilakukan menggunakan Independent Sample T-Test posttest dari kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan membaca puisi siswa kelas X SMAN 1 Grogol Kediri tahun pelajaran 2025/2026. Terbukti dari hasil statistik inferensial yang menghasilkan nilai t hitung ($4,965$) $>$ t tabel ($2,648$) pada dengan taraf 5% dan derajat kebebasan (df) 70 serta nilai signifikasi (2-tailed) yaitu $0,001 < 0,05$, dari hal tersebut menandakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) terhadap keterampilan membaca puisi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca puisi sehingga dapat menjadi alternatif untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada perbandingan langsung pengaruh model SAVI dan model *visual, auditory, kinesthetic* (VAK) terhadap keterampilan membaca puisi. Penelitian sebelumnya hanya mengkaji satu model pembelajaran dengan membandingkan proses pembelajaran konvensional. Selain hal tersebut juga penelitian ini mengkaji keterampilan membaca puisi yang dapat dikatakan masih belum banyak yang meneliti terutama menggunakan model pembelajaran yang digunakan peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) berpengaruh signifikan dan lebih efektif dibandingkan model *visual, auditory, kinesthetic* (VAK), sehingga dapat menjadi temuan penting serta

menambah pengetahuan, wawasan, dan referensi mengenai model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa.

BAB V

PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Hal tersebut sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian. Selain itu juga akan diuraikan terkait implikasi dari temuan penelitian serta saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dan penelitian selanjutnya.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sebagai berikut.

1. Keterampilan membaca puisi tanpa model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) pada siswa kelas X-4 SMAN 1 Grogol Kediri dinyatakan belum optimal. Hal tersebut dapat terbukti dari hasil nilai rata-rata yang diperoleh kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 yaitu 71,42.
2. Keterampilan membaca puisi dengan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) pada siswa kelas X-1 SMAN 1 Grogol Kediri dinyatakan telah optimal. Hal tersebut dapat terbukti dari hasil nilai rata-rata yang diperoleh sudah memenuhi dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 yaitu 78,22.
3. Terdapat pengaruh model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) terhadap keterampilan membaca puisi siswa kelas X SMAN 1 Grogol Kediri. Hal tersebut dapat terbukti dari hasil uji t-test yang diperoleh dari nilai rata-rata posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan nilai signifikansi (2-tailed) yaitu $0,001 < 0,05$ dan hasil t hitung $(4,965) > t \text{ tabel } (2,648)$ dengan taraf 5% dan derajat kebebasan (df) 70 sehingga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari data posttest kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

B. Implikasi

Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa penelitian penggunaan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) merupakan sebuah solusi yang dapat digunakan guru sebagai alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca puisi. Kegiatan pembelajaran yang memadukan unsur *somatic, auditory, visual, dan intellectual* memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya sehingga mampu meningkatkan pemahaman terhadap unsur-unsur puisi serta kualitas penampilan saat membaca puisi. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya kemampuan siswa dalam menampilkan intonasi, artikulasi, tempo, ekspresi, penghayatan, dan kepercayaan diri saat membacakan puisi. Pembelajaran membaca puisi tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian teori, tetapi dapat diarahkan pada kegiatan yang lebih aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa. Dengan demikian pembelajaran sastra menjadi lebih menarik dan mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan kemampuan apresiasi dan ekspresi sastra siswa.

Selain implikasi yang telah diuraikan, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini menuntut pengelolaan waktu yang lebih optimal selama pelaksanaan pembelajaran dan pengambilan data. Dari hal tersebut sehingga mengharuskan melakukan pengaturan jadwal pembelajaran dan pengambilan data secara cermat agar peserta didik memperoleh kesempatan dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Selain itu juga penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang hanya berfokus pada keterampilan membaca puisi. Penelitian lanjutan dapat memperluas kajian dengan menerapkan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) pada keterampilan berbahasa yang lainnya, seperti berbicara atau menulis. Selain itu juga dapat ditambahkan variabel lain, seperti motivasi belajar atau minat siswa. Dengan demikian akan dapat menghasilkan

temuan penelitian yang lebih menyeluruh dan memberikan dampak yang lebih luas bagi pengembangan ilmu pendidikan bahasa.

C. Saran

Berdasarkan hasil simpulan serta implikasi dari hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pendidik

Pendidik disarankan untuk menerapkan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran membaca puisi. Model ini dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui aktivitas yang melibatkan penglihatan, pendengaran, dan gerakan, tetapi juga siswa melakukan kegiatan berpikir dan menganalisis. Kegiatan pembelajaran tersebut sesuai dengan seluruh gaya belajar siswa sehingga akan mendukung pembelajaran secara optimal.

2. Bagi Peserta Didik

Siswa hendaknya lebih aktif dan percaya diri sehingga pengalaman belajar yang diperoleh tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keberanian dalam mengekspresikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran.

3. Bagi Peneliti Lain

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran SAVI pada materi, jenjang pendidikan, atau kondisi peserta didik yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas model tersebut. Peneliti juga menyarankan untuk pengelolaan waktu selama pelaksanaan pembelajaran dan pengambilan data agar dapat berlangsung secara lebih optimal.

Pengaruh Model Pembelajaran Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI) terhadap Keterampi Membaca Puisi Siswa Kelas X SMAN 1 Grogol Kediri Tahun Pelajaran 2025/2026

ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

27%

INTERNET SOURCES

18%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 repository.radenintan.ac.id

Internet Source

2 eprints.uny.ac.id

Internet Source

3 lib.unnes.ac.id

Internet Source

4 repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

5 123dok.com

Internet Source

6 digilib.unila.ac.id

Internet Source

7 repository.uinsu.ac.id

Internet Source

8 docplayer.info

Internet Source

9 simki.unpkediri.ac.id

Internet Source

10 ojs.unm.ac.id

Internet Source

11 repository.upi.edu

Internet Source

12 Submitted to Universitas Muria Kudus

Student Paper

13 repository.metrouniv.ac.id

Internet Source

14 repository.usd.ac.id

Internet Source

15

Internet Source

16

etd.uinsyahada.ac.id

Internet Source

17

repository.unimal.ac.id

Internet Source

18

Submitted to UIN Raden Intan Lampung

Student Paper

19

karyailmiah.unipasby.ac.id

Internet Source

20

ejurnal.stkipddipinrang.ac.id

Internet Source

21

eprints.umk.ac.id

Internet Source

22

text-id.123dok.com

Internet Source

23

brainly.co.id

Internet Source

24

unucirebonpress.unucirebon.ac.id

Internet Source

25

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

26

eprints.unm.ac.id

Internet Source

27

bagawanabiyasa.wordpress.com

Internet Source

28

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

29

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

30

id.123dok.com

Internet Source

31

repository.umsu.ac.id

Internet Source

32

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

33 Submitted to Universitas Pendidikan Ganesha
Student Paper

34 digilib.uinsby.ac.id
Internet Source

35 jurnal.umsu.ac.id
Internet Source

36 journal.unirow.ac.id
Internet Source

37 Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia
Student Paper

38 Khirzin, Fazaa Daffa Al. "Strategi Pembelajaran Remedial Teaching Dalam Mengembangkan Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits (Studi Kasus Di Mts Ma'arif Mandiraj Banjarnegara).", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication

39 Submitted to Fakultas Keperawatan
Student Paper

40 repository.unib.ac.id
Internet Source

41 e-theses.iaincurup.ac.id
Internet Source

42 etheses.iainponorogo.ac.id
Internet Source

43 Juhardi, Sandi, Sahiruddin. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Stad (Student Team Achievement Devisions) Terhadap Hasil Belajar Sisw Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 2025
Publication

44 moam.info
Internet Source

45 zh.scribd.com
Internet Source

46 ejournal.unsri.ac.id
Internet Source

47 repository.unissula.ac.id
Internet Source

48 www.slideshare.net
Internet Source

49 Submitted to Sriwijaya University
Student Paper

50 adoc.pub
Internet Source

51 repository.uinbanten.ac.id
Internet Source

52 repository.uinpalopo.ac.id
Internet Source

53 Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya
Student Paper

54 Submitted to Universitas PGRI Palembang
Student Paper

55 repository.uinsaizu.ac.id
Internet Source

56 randyzn0208.blogspot.com
Internet Source

57 ejournal.undiksha.ac.id
Internet Source

58 Submitted to Universitas Islam Riau
Student Paper

59 Submitted to Universitas Jenderal Soedirman
Student Paper

60 Endang Lovisia. "Penerapan Model Make A Match pada Pembelajaran Fisika Kelas X Sm Negeri 2 Kota Lubuklinggau", Science and Physics Education Journal (SPEJ), 2017
Publication

61 Submitted to Tabor College
Student Paper

62 garuda.kemdikbud.go.id
Internet Source

63 Erviana Vina, Noer Suci Endah. "Penerapan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa UPT SD Negeri 7 Gresik", Journal of Smart Education and Learning, 2025
Publication

64 es.scribd.com
Internet Source

65 repository.unpas.ac.id
Internet Source

66 Sigit Pamungkas, Suratno, Widarto Rachbini. "Pengaruh Kompetensi, Etika Profesional Proses Pengendalian Manajemen terhadap Akuntabilitas Kinerja dan Fraud Akademik Akuntan Pendidik di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah DKI Jakarta", Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi, 2021
Publication

67 zombiedoc.com
Internet Source

68 Ana Nasirotul Haq, Yudi Dirgantara. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VISUALIZASI AUDITORY KINESTETIC (VAK) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI SUHU DAN KALOR", Journal of Teaching and Learning Physics, 2016
Publication

69 Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Tengah
Student Paper

70 docobook.com
Internet Source

71 pt.scribd.com
Internet Source

72 eprints.uns.ac.id
Internet Source

73 Masfufah Masfufah, Laila Badriyah, Nunuk Anggrain, Lutfillah Jamaluddin Ahmad, Ilha Asror. "Penerapan Model Pembelajaran Somatic, Audiotory, Visualisation, Intellectually (Savi) dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa", Absorbent Mind, 2022
Publication

74 Risma Susanti Risma, Kasman Ediputra, Lussy Midani Rizki. "Pengaruh Efektivitas Model Pembelajaran Knisley terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas VIII MTs", JURNAL PENDIDIKAN MIPA, 2024
Publication

75 Submitted to Universitas Djuanda
Student Paper

76 conference.upgris.ac.id
Internet Source

77 repository.uin-alauddin.ac.id
Internet Source

78 repository.unmul.ac.id
Internet Source

79 Kamaluddin HA, Ira Harianti. "MODEL PEMBELAJARAN ASSURANCE, RELEVANCE, INTEREST, ASSESSMENT, SATISFACTION DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII PADA MA PELAJARAN PPKN DI VII DI MTS NEGERI 1 MATARAM TAHUN PELAJARAN 2015/2016", CIVICUS : Pendidikan–Penelitian–Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegara 2016
Publication

80 Submitted to Universitas Sangga Buana YPKP
Student Paper

81 imaludinagus.blogspot.com
Internet Source

82 jprinsip.ejournal.unri.ac.id
Internet Source

83 Desiana Mangar, Insum Malawat. "ANALISIS GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI ANTOLOGI ASMAT "MIMPI YANG TERSITA" KARYA KOMUNITAS RIMBA", BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, 2023
Publication

84 library.walisongo.ac.id
Internet Source

85 repo.undiksha.ac.id
Internet Source

86 repository.unp.ac.id
Internet Source

87 staff.universitaspahlawan.ac.id
Internet Source

88 Submitted to Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia
Student Paper

89 fbsb.uny.ac.id
Internet Source

90 iainpspblog.blogspot.com
Internet Source

91 journal.unj.ac.id
Internet Source

92 jurnaledukasia.org
Internet Source

93 ngleluribasajawa.wordpress.com
Internet Source

94 poltekkesbdg.info
Internet Source

95 Submitted to Konsorsium PTS Batch 5
Student Paper

96 Siti Nova Chusnul Khotimah. "Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dala Mengembangkan Kemampuan Menulis, Membaca, dan Berpikir Kreatif", Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 2026
Publication

97 mafiadoc.com
Internet Source

98 repository.ubharajaya.ac.id
Internet Source

99 digilib.uin-suka.ac.id
Internet Source

100 idoc.pub
Internet Source

101 repository.iainpare.ac.id
Internet Source

102 www.coursehero.com
Internet Source

103 adoc.tips
Internet Source

104 blogsainulh.wordpress.com
Internet Source

105 uumsuhaibah.blogspot.com
Internet Source

106 Anisa Safitri, Rini Endah Sugiharti, Yudi Budianti. "Application of the PQ4R Method to Improve Reading Comprehension Ability of Grade IV Students at Wanajaya 02 Element School", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2025
Publication

107 Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya
Student Paper

108 eprints.bbg.ac.id
Internet Source

109

etheses.uinmataram.ac.id

Internet Source

110

repository.unibos.ac.id

Internet Source

111

unnes.ac.id

Internet Source

112

Adikia Waruwu, A. A. Ketut Budiastira, Zakirman Zakirman. "Peningkatan Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual dan Kinestetik Melalui Model Pembelajaran CIRC dan RADEC", Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP), 2024

Publication

113

Ahmad Tafaul Rosyid, Istiqomah Istiqomah. "EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN GRO INVESTIGATION TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SD NEGERI JOMBLANGAN", TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 2020

Publication

114

Amelia Fahdiniyah Prasasti, Daman Huri Huri, Een Nurhasanah. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INSIDE OUTSIDE CIRCLE (IOC) DALAM KETERAMPILAN MENULIS ISI TEK BIOGRAFI SISWA KELAS X SMAN 1 TELUKJAMBE TIMUR", Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing, 2024

Publication

115

Irma Irma, Haerun Ana, Yunus Yunus. "KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI STRUKTUR TE DAN KALIMAT PERSUASIF DALAM TEKS NEGOSIASI SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 LOHI Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 2019

Publication

116

[Submitted to Universitas Negeri Padang](#)

Student Paper

117

Yanti Fitria. "PEMBELAJARAN LITERASI SAINS UNTUK LEVEL DASAR", INA-Rxiv, 2018

Publication

118

abstrak.ta.uns.ac.id

Internet Source

119

f.library.uny.ac.id

Internet Source

120

jurnal.piramidaakademi.com

Internet Source

121

jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id

Internet Source

122

repository.ikipgribojonegoro.ac.id

123

repository.stmi.ac.id

Internet Source

124

repository.unej.ac.id

Internet Source

125

repository.upstegal.ac.id

Internet Source

126

Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar

Student Paper

127

bajangjournal.com

Internet Source

128

e-journal.undikma.ac.id

Internet Source

129

ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id

Internet Source

130

eprints.stainkudus.ac.id

Internet Source

131

journal.institutpendidikan.ac.id

Internet Source

132

repository.undaris.ac.id:8080

Internet Source

133

wulannabilaazzahra.blogspot.com

Internet Source

134

www.repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

135

zuppa-seoul.blogspot.com

Internet Source

136

Saidna Zulfiqar Bin-Tahir. "Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)", Law Archive, 2020

Publication

137

alamatsejarah.blogspot.com

Internet Source

138

idr.uin-antasari.ac.id

Internet Source

139

mulok.library.um.ac.id

Internet Source

140

repofeb.undip.ac.id

Internet Source

141

repository.ub.ac.id

Internet Source

142

repository.uph.edu

Internet Source

143

Firda Halawati. "Pengaruh Model Pembelajaran Matematika Realistik Berbasis Media Terhadap Kesulitan Belajar Siswa", Jurnal Edukasi Matematika dan Sains, 2019

Publication

144

Laila Imelda, Chusnul Chotimah, Zakariyah Zakariyah, M. Aliyul Wafa. "Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Turnament (TGT) pada Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MTs Al-Azhar Peterongan Jombang", MASALIQ, 20

Publication

145

Mohammad Imron Rosyadi. "EFEKTIFITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) TERHADAP PRESTASI BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS X SMA A. WAHID HASYIM GADINGMANGU PERAK TAHUN 2012/2013", EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya, 2014

Publication

146

Sarmila Sarmila, Sahrul Saehana, Darsikin Darsikin, Delthawati Isti Ratnaningtyas, Ielda Paramita. "Perbedaan Keterampilan Proses Sains Siswa yang Diajar Dengan Alat Perag Filter Air Menggunakan Karbon Aktif pada Materi Teknologi Ramah Lingkungan", JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online), 2026

Publication

147

a-research.upi.edu

Internet Source

148

afeksi.id

Internet Source

149

ainmaigina.blogspot.com

Internet Source

150

bocah.weblog.esaunggul.ac.id

Internet Source

151

ejournal.ust.ac.id

Internet Source

152

eprints.iainu-kebumen.ac.id

Internet Source

153 eprints.upj.ac.id

Internet Source

154 jiip.stkipyapisdompu.ac.id

Internet Source

155 journal.imla.or.id

Internet Source

156 journal.unesa.ac.id

Internet Source

157 journal.uniku.ac.id

Internet Source

158 jurnal.medanresourcecenter.org

Internet Source

159 jurnal.unimed.ac.id

Internet Source

160 library.universitaspertamina.ac.id

Internet Source

161 mustafatanjong.blogspot.com

Internet Source

162 palopobelajar.blogspot.com

Internet Source

163 rahmahekasaputri.wordpress.com

Internet Source

164 repository.upy.ac.id

Internet Source

165 skirpsiku.blogspot.co.id

Internet Source

166 www.kompasiana.com

Internet Source

167 Azka Nazhia, Muhammad Fahri, Ikhwan Hamdani. "Pengaruh Model Pembelajaran SAV (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas 3 SDIT Kaifa", FONDATIA, 2026

Publication

168 Heni Puspita. "PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF DESKRIPTIF SISWA KE X SMA NEGERI 02 BENGKULU TENGAH DENGAN MENGGUNAKAN METODE MENULIS BERANTAI (ESTAFET WRITING)", Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2016

Publication

169 Nur Indah Sari, Eka Septiani. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA EFEKTIF DAN MENULIS KREATIF PADA SISWA SMA DI JAKARTA", Jurnal Terapan Abdimas, 2020

Publication

170 Rahma Ashari Hamzah. "PENGARUH TEKNIK PEMBIMBINGAN GURU TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SDN 2 MALINO", JURNAL PENDIDIKAN DASAR, 2021

Publication

171 Silvester Gudu. "EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI METODE PROBLEM BASED LEARNING PA PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI BAGI SISWA KELAS X SMK NEGER MAUMERE", Journal on Teacher Education, 2020

Publication

172 ejournal.iainmadura.ac.id

Internet Source

173 ejournal.upi.edu

Internet Source

174 ejournal3.undip.ac.id

Internet Source

175 ekaapriliacv.wordpress.com

Internet Source

176 ilmunyata.blogspot.com

Internet Source

177 jhonkasmadi.blogspot.com

Internet Source

178 journal.uinsi.ac.id

Internet Source

179 media.neliti.com

Internet Source

180 rajasoal.com

Internet Source

181 repositori.usu.ac.id

Internet Source

182 repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

183 repository.unugha.ac.id

Internet Source

184 widuri.raharja.info

185

Amitarwati, Diah Paramita. "Analisis Kinerja Perbankan Syariah Berdasarkan Kegiatan Usaha Sebelum Dan Saat Pandemi COVID-19", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022

Publication

186

Istiyarini, Purwi. "Manajemen Sekolah Penggerak Dalam Proses Pengembangan Pendidikan di SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto", Universitas Isl Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Publication

187

Sumyati Sumyati. "Puisi Anak-Anak dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Menulis Puisi dengan Model LEA", Dinamika, 2018

Publication

188

jurnal.untad.ac.id

Internet Source

189

repository.uhamka.ac.id

Internet Source

190

Dea Ananda, Muhyani Muhyani, Tjetjep Suhandi. "Systematic Literature Review Implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) terhadap Hasil Belajar Siswa", Al-Adz Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2020

Publication

191

Hatika Risti, Feni Kurnia, Yorenza Meifinda. "Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Terhadap Minat Belajar Materi Keanekaragaman Hayati Siswa Sekolah Dasar", Researc Science and Mathematics Education, 2025

Publication

192

Lidya Betty Setyaningsih, Nukhbatul Bidayati Haka, Mardiyah Mardiyah. "Pembelajara Biologi dengan Model Somatic Auditory Visual Intellectual Meningkatkan Higher Order Thinking Skill dan Self Regulation Siswa Kelas X pada Topik Perubahan Lingkungan", Jur BIOEDUIN : Program Studi Pendidikan Biologi, 2022

Publication

193

Nana Sutarna. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SAVI (SOMATIC AUDITORY VISUAL INTELLECTUALY) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR", Profesi Pendidikan Dasar, 2018

Publication

194

Ni Kadek Ayu Nirmala Sari, I Made Wiguna Yasa, I Komang Wisnu Budi Wijaya. "Pengar Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Bermuatan Game Wordwall Terha Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SD", Paedagogie, 2026

Publication

195

Putri Hana Pebriana. "PEMBELAJARAN MENULIS PUISI BEBAS DENGAN MENGGUNAKAN METODE SUGESTI IMAJINATIF PADA KELAS V SDN 001 SALO", Jurnal Basicedu, 2018

Publication

196

Welli Meinarni, Sri Enggar Kencana Dewi. "Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Tematik–Integratif pada Mata Pelajaran Matematik Madrasah Ibtidaiyah negeri Belitang II OKU Timur", JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah), 2019

Publication

197

Yadi Kusmayadi, Aan Suryana. "Pengaruh Model Pembelajaran STAD Berbantu Media F Situs Astana Gede Kawali Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa (Studi Penelitian Kuasi Eksperimen Di Kelas X SMAN 1 Baregbeg)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2019

Publication

198

blogbahasa-indonesia.blogspot.com

Internet Source

199

hariswanlatif.blogspot.com

Internet Source

Exclude quotes

Off

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

On

Surat Keterangan Bebas Similarity PPI

7/2/26, 4:57 AM

ppi.unpkediri.ac.id/ppi/modul/admin/export/cetak_pdf.php?id=3753

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME



Universitas Nusantara PGRI Kediri
UPT. PERPUSTAKAAN, PUBLIKASI DAN INOVASI
Alamat: Kampus 1, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76 Kota Kediri 64112
Telp. (0354) 771376, (0354) 771303, (0354) 771495, Fax. (0354) 771376
Website: <http://ppi.unpkediri.ac.id/> Email: perpustakaan@unpkediri.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS SIMILARITY

Ketua UPT Perpustakaan, Publikasi dan Inovasi Universitas Nusantara PGRI Kediri menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama Mahasiswa : Amelia Puspitasari
NPM : 2214040019
Program Studi : S1-Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Judul Karya Ilmiah:

"Pengaruh Model Pembelajaran Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI) terhadap Keterampilan Membaca Puisi Siswa Kelas X SMAN 1 Grogol Kediri Tahun Pelajaran 2025/2026"

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal 30% *similarity* sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada setiap subbab naskah Laporan **Tugas Akhir/Skripsi/Tesis** yang disusun.

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

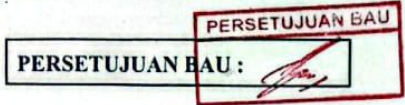


Kediri, 01 Juli 2026
Ka UPT PPI,



Dr. Abdul Aziz Hunaifi, M.A

Kartu Bimbingan



BERITA ACARA KEMAJUAN PEMBIMBINGAN PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH

1. NAMA MAHASISWA : Amelia Puspitasari
 NPM : 2214040019
 Fak/Jur/Prodi : FKIP / Pgsd
 Alamat Rumah : Ds. Cerme, Kec. Pace, Kab. Nganjuk
 Alamat email : ameliauspitasari88@gmail.com
 No. Telp./HP : 0857-3131-4240
2. DOSEN PEMBIMBING I : Dr. Andri Pitoyo, M.Pd.
 Alamat Rumah : Ds. Seluk, Kec. Baron, Kab. Nganjuk
 Alamat email : andripitoyo@unpkediri.ac.id
 No. Telp. / HP : 0857-0777-0347
3. DOSEN PEMBIMBING II : Drs. Moch. Muarifin, M.Pd.
 Alamat Rumah : Ds. Pace Kulon, Kec. Pace, Kab. Nganjuk
 Alamat email : muarifin@unpkediri.ac.id
 No. Telp. / HP : 0856-0380-4693
4. JUDUL KTI : _____

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SOMATIC, AUDITORY, VISUAL, INTELLECTUAL (SAVI)
TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA RUISI SISWA KELAS X SMAN 1 Grogol Kediri
TAHUN PEMBELAJARAN 2025/2026

Catatan :

1. Periode Bimbingan (Sesuai SK Rektor) : 2025 / 2026
2. Jadwal Bimbingan : _____

	Hari	Pukul	Tempat / Ruang
Pembimbing I	Senin	11.00	Ruang kelas 5-17
	Rabu	10.30	Ruang kelas 5-16
	Kamis	12.10	Ruang kelas 5-16
Pembimbing II	Selasa	09.00	Ruang kelas 5-17
	Kamis	09.10	Ruang kelas 5-16
	Jumat	08.30	Ruang kelas 5-15

3. Kemajuan Bimbingan

Pembimbing I

NO.	TANGGAL	MATERI	MASALAH	TT. DOSEN
1.	28-10-2025	BAB I	Kurang melakukan sitasi terkait teori	
2.	11-11-2025	BAB I	Belum terdapat bukti empiris	
3.	25-11-2025	BAB I	Disetujui	
4.	09-12-2025	BAB II	Revisi diperlukan kelas kontrol	
5.	06-01-2026	BAB II	Kurang melakukan sitasi terkait Variabel	
6.	20-01-2026	BAB II	Perbaikan bentuk hipotesis yang digunakan	
7.	03-02-2026	BAB II	Disetujui	
8.	17-02-2026	BAB III	Desain penelitian kurang tepat	
9.	03-03-2026	BAB III	Kurang tepat pemilihan instrumen penelitian	
10.	24-03-2026	BAB III	Belum menyimpulkan sumber pedoman penelitian	
11.	01-04-2026	BAB III	Kurang menambahkan acuan pada sampel	
12.	14-04-2026	BAB III	Disetujui	
13.	21-04-2026	Modul Ajar	Kegiatan proses pembelajaran kurang terstruktur	
14.	05-05-2026	Modul Ajar	Perbaikan alur tujuan pembelajaran	
15.	19-05-2026	BAB IV	Kurang detail dalam bagian pembahasan	
16.	26-05-2026	BAB IV	Disetujui	
17.	08-06-2026	BAB V	Disetujui	

Pembimbing II

NO.	TANGGAL	MATERI	MASALAH	TT. DOSEN
1.	31-10-2025	BAB I	Kurang dalam penggunaan tanda baca	
2.	14-11-2025	BAB I	Terdapat kesalahan dalam pemilihan kata	
3.	28-11-2025	BAB I	Belum terdapat pengertian tujuan, manfaat penelitian	
4.	12-12-2025	BAB I	Perbaikan jarak antar sub-bab	
5.	16-01-2026	BAB I	Disetujui	
6.	30-01-2026	BAB II	Kurang menyesuaikan bentuk kalimat	
7.	13-02-2026	BAB II	Terdapat kesalahan penggunaan kata	
8.	27-02-2026	BAB II	Belum terdapat pengertian beberapa sub-bab	
9.	13-03-2026	BAB II	Disetujui	
10.	31-03-2026	BAB III	Kelengkapan pengertian sub-bab kurang	
11.	10-04-2026	BAB III	Kurang menambahkan uraian dari hipotesis	
12.	21-04-2026	BAB III	Perbaikan jarak di tabel pedoman membaca puisi	
13.	01-05-2026	BAB III	Disetujui	
14.	15-05-2026	BAB IV	Terdapat kesalahan dalam penggunaan kata	
15.	29-05-2026	BAB IV	Disetujui	
16.	05-06-2026	BAB V	Kurang tepat dalam pemilihan kata	
17.	12-06-2026	BAB V	Disetujui	

Mengetahui,
Kaprosi

Dr. Nur Lailiyah, m.Pd.
NIDN-0731068605

Kediri, 18-Juni-2026
Mahasiswa Ybs,

Annisa Puqhasari
NPM 2214040019

Berita Acara Ujian



Universitas Nusantara PGRI Kediri

Status Terakreditasi Baik Sekali

SK BAN-PT No.671/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2021 Tanggal 21 Juli 2021

Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM)

Kampus I Jl. K.H. Achmad Dahlan 76 Kediri 64112 Telp.(0354)771576,771503 Kediri

Website: <https://lp2m.unpkediri.ac.id> email: lemlit@unpkediri.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Selasa tanggal 14 Juli 2026 bertempat di Ruang UJIAN J16 Universitas Nusantara PGRI Kediri, telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri :



Nama	: Amelia Puspitasari
NPM	: 2214040019
Prodi	: S1-Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Semester/Tahun Akademik	: Genap, 25/26
Judul	: Pengaruh Model Pembelajaran Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI) terhadap Keterampilan Membaca Puisi Siswa Kelas X SMAN 1 Grogol Kediri Tahun Pelajaran 2025/2026
Dengan Hasil	: Revisi Naskah
Nilai	: 87 (A)

Ketua Penguji

Valid

(Dr. ANDRI PITOYO, S.Pd, M.Pd)

Penguji 1

Valid

(MARISTA DWI RAHMAYANTIS, S.Pd, M.Pd)

Penguji 2

Valid

(Drs. Moch. Muarifin, M.Pd.)

NB:

- Input Nilai dilakukan oleh Ketua Penguji, Penguji 1, dan Penguji ke-n melalui siakad
- Nilai Final berasal dari gabungan seluruh dosen penguji
- Daftar Dosen yang telah mengisi nilai: Moch. Muarifin, Andri Pitoyo, Marista Dwi Rahmayantis
- Pastikan semua penguji telah melakukan input nilai

Lembar Revisi Ujian



Universitas Nusantara PGRI Kediri

Status Terakreditasi Baik Sekali

SK BAN-PT No.671/SK/BAN-PT/Akred/PTN/II/2021 Tanggal 21 Juli 2021

Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM)

Kampus I Jl. K.H. Achmad Dahlan 76 Kediri 64112 Telp.(0354)771576,771503 Kediri

Website: <https://lp2m.unpkediri.ac.id> email: lemlit@unpkediri.ac.id

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI



Nama : Amelia Puspitasari
NPM : 2214040019
Prodi : S1-Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Semester/Tahun Akademik : Genap, 25/26
Hari/Tanggal Ujian : Selasa / 14 Juli 2026
Judul : Pengaruh Model Pembelajaran Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI) terhadap Keterampilan Membaca Puisi Siswa Kelas X SMAN 1 Grogol Kediri Tahun Pelajaran 2025/2026
Dengan Hasil : Proses Penilaian

Catatan Revisi:

-

Ketua Penguji

(Dr. ANDRI PIToyo, S.Pd, M.Pd)

Penguji 1

(MARISTA DWI RAHMAYANTIS, S.Pd, M.Pd)

Penguji 2

(Drs. Moch. Muarifin, M.Pd.)

NB:

- Tanda Tangan revisi (Ketua Penguji, Penguji 1, dan Penguji ke-n) dilakukan secara manual
- Nilai berasal dari gabungan dari seluruh dosen penguji
- Daftar Dosen yang telah mengisi nilai: -

Revisi ketua Penguji : Saran dan rekomendasi terkait dengan temuan kelemahan komponen dalam sintaks serta diperjelas.

Revisi Penguji 2 : Kalimat pernyataan, Kalimat motto dan persembahan, abstrak, Prakata, daftar isi, Jadwal Penelitian, Tabel pedoman Penelitian membaca puisi, daftar pustaka.

Revisi Penguji 1 : Latar belakang, aktivitas belajar dalam sintaks.